

**DIFUSI INOVASI PROGRAM ADIWIYATA OLEH DINAS
LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANAHAN TERHADAP
SEKOLAH-SEKOLAH DI KABUPATEN OGAN ILIR**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat mencapai
derajat**

Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



Diajukan Oleh :

Nurlaela

07031181621182

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“DIFUSI INOVASI PROGRAM ADIWIYATA OLEH DINAS
LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANAHAN TERHADAP
SEKOLAH-SEKOLAH DI KABUPATEN OGAN ILIR”**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh

Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi


Oleh :

Nurlaela

07031181621182

| Pembimbing 1 | Tanda Tangan | Tanggal |
|--|---|-------------------|
| 1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si 197905012002121005 |  | 9-7-2020 |
| 2. Rindang Senja Andarini, M.I.Kom 198802112019032011 |  | 2-7-2020 |

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
197905012002121005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ Kecerdasan Tertinggi Adalah Akhlak dan Adab Yang Baik”

“ Kebodohan Yang Paling Terendah Adalah Kesombongan”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Orang Tuaku Tersayang.**
- ❖ Saudara dan Keluargaku.**
- ❖ Sahabat Terkasih**
- ❖ Teman Terdekatku**
- ❖ Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP**
- ❖ Unuversitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmatnya dan nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini sebagai syarat wajib yang harus ditempuh dalam menjalankan program studi.

Dalam proses menyusun proposal skripsi ini tentunya penulis mendapatkan banyak rintangan dan hambatan baik secara teknis dan nonteknis, namun berkat usaha, doa, dukungan dari kedua orang tua serta bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing penulis dapat menyelesaikan pengajuan proposal skripsi yang berjudul “ Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ogan Ilir dalam Mensosialisasikan Program Adiwiyata di Sekolah-Sekolah Kabupaten Ogan Ilir”.

Penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Rosulan dan Ibu Lia Hayati yang selalu mendoakan dan mendukung saya baik secara moral, material dan spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Kgs Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi & Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing I saya yang telah membimbing dan memudahkan saya selama proses pembuatan skripsi.
6. Ibu Rindang Senja Andarini, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II saya yang telah membimbing saya dengan sabar selama proses penyusunan skripsi.

7. Ibu Retna Mahriani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh Dosen pengajar jurusan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik, memotivasi, mengarahkan serta membimbing dan memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas.
9. Keluarga besar dan staff-staff Jurusan Ilmu komunikasi yang membantu kenyamanan dan kemudahan dalam proses mengajar.
10. Mbak Elvira Humairah selaku administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi.
11. Mba Ulfah selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir.
12. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir
13. Ibu Komaria selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya
14. Teman-teman Ilmu Komunikasi Indralaya angkatan 2016 yang telah menjadi keluarga dan saling mensupport satu sama lain.
15. Sahabat-sahabat ku Via, Selvia, Eva, Iva, Dwifeb, Dewiepriyani, Wulan dan lainnya yang telah menjalani kebersamaan dari awal perkuliahan hingga sekarang.

Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya baik bagi akademisi maupun instansi. Serta juga penulis sangat mengharapkan banyak masukan yang membangun dari semua pihak agar penulis dapat lebih baik lagi untuk kedepannya.

Indralaya, Juli 2020
Penulis,

Nurlaela
NIM. 07031181621182

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Difusi Inovasi Program Adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan dilapangan, dapat disimpulkan hasil yang ditemukan dengan teori Difusi Inovasi oleh Everet M. Rogers dengan 4 elemen yaitu Inovasi, Saluran Komunikasi, Jangka Waktu dan Sistem Sosial yaitu menunjukkan bahwa proses adopsi program Adiwiyata belum optimal. Hal ini ditunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir belum terlalu antusias untuk mengadopsi program Adiwiyata dikarenakan rasa psimis dari sekolah, sarana dan prasarana ang belum mumpuni serta proses menyiapkan persyaratan administrasi yang masih dianggap sulit oleh sekolah. Sehingga program Adiwiyata ini hanya diadopsi oleh beberapa sekolah saja yang memang memiliki kesiapan baik dari administrasi dan juga sarana prasarana.

Kata kunci : Difusi Inovasi, Adiwiyata, Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir.

Pembimbing I



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

Pembimbing II



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

ABSTRACT

This study aimed to determine the Diffusion of Innovation of the Adiwiyata Program conducted by the Department of environmental and land toward schools in Ogan Ilir. This research used descriptive qualitative method with the theory of Diffusion of innovation by Everett M. Rogers with 4 elements called Innovation, Communications channels, Duration and social systems. The result obtained in the field showed that the program was not well implemented. This indicated that the schools, the lack of the facilities and infrastructure, and the difficulties with thw administrative requirements. So that the Adiwiyata program was only adopted by a number of schools that did have good readiness both in administration and infrastructure.

Keywords : Diffusion of Inovation, Adiwiyata, Ogan Ilir, Department of environmental and land

Pembimbing I



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

Pembimbing II



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

| | |
|----------------------------|-------------|
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| ABSTRAK..... | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR BAGAN..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.2 Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dalam mendorong sekolah-sekolah untuk mendukung program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir..... | 9 |
| 2.3 Teori-teori dan konsep mengenai difusi inovasi..... | 10 |
| 2.4 Teori yang digunakan..... | 14 |
| 2.5 Kerangka Pemikiran..... | 19 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu..... | 26 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| 3.1 Desain Penelitian | 30 |
| 3.2 Definisi Konsep..... | 30 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 31 |
| 3.4 Unit Analisis..... | 33 |
| 3.5 Informan Penelitian | 33 |
| 3.6 Jenis dan Sumber Data..... | 34 |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.8 Teknik Analisis Data..... | 36 |
| 3.9 Teknik Keabsahan Data..... | 37 |

BAB IV GAMBARAN UMUM ORGANISASI

| | |
|--|----|
| 4.1 Dinas Lingkungan hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir..... | 38 |
| 4.2 Visi dan Misi..... | 38 |
| 4.3 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi..... | 39 |
| 4.4 Program Adiwiyata..... | 40 |
| 4.5 Struktur Organisasi DLHP Ogan Ilir..... | 45 |

BAB V HASIL DAN ANALISIS

| | |
|--|----|
| 5.1 Inovasi | 46 |
| 5.1.1 <i>Relative Advantage</i> (Keuntungan relatif)..... | 47 |
| 5.1.2 <i>Compatibility</i> (keserasian)..... | 49 |
| 5.1.3 <i>Complexity</i> (kerumitan)..... | 52 |
| 5.1.4 <i>Trialability</i> (ketercobaan)..... | 54 |
| 5.1.5 <i>Observability</i> (keterlihatan)..... | 55 |
| 5.2 Saluran Komunikasi..... | 56 |
| 5.2.1 Saluran Komunikasi Interpersonal..... | 56 |
| 5.2.2 Saluran Media Massa..... | 60 |
| 5.3 Jangka Waktu..... | 62 |
| 5.3.1 Proses pengambilan keputusan oleh individu..... | 62 |
| 5.3.2 Tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan individu lain..... | 64 |
| 5.3.3 Jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi inovasi dalam kurun waktu tertentu..... | 68 |
| 5.4 Sistem sosial..... | 69 |
| 5.4.1 Struktur sosial..... | 69 |
| 5.4.2 Sistem Norma..... | 72 |
| 5.4.3 Pemuka Pendapat dan Agen Perubahan..... | 74 |
| 5.4.4 Tipe dari keputusan Inovasi..... | 76 |
| 5.4.5 Konsekuensi dari suatu inovasi..... | 77 |

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| 6.1 Kesimpulan..... | 81 |
| 6.2 Saran..... | 82 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| TABEL 1.1 Partisipan Sosialisasi Program Sekolah Adiwiyata di Ogan Ilir..... | 4 |
| TABEL 1.2 Jumlah sekolah di Kabupaten Ogan Ilir..... | 6 |
| TABEL 1.3 Daftar sekolah yang meraih penghargaan Adiwiyata..... | 7 |
| TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 26 |
| TABEL 3.1 Fokus Penelitian..... | 31 |
| Tabel 4.1 Tabel SPJ kegiatan DLHP Ogan Ilir tentang Sosialisasi dan Pembinaan Program Adiwiyata Tahun 2017-2020..... | 41 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|------------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Alur Pemikiran..... | 25 |
| Bagan 4.5 Struktur Organisasi..... | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 5.1 Keadaan kebun didepan salah satu kelas SMP Negeri 1 Indralaya..... | 51 |
| Gambar 5.2 bank sampah yang ada di SMP Negeri 1 Indralaya..... | 51 |
| Gambar 5.4 dan 5.5 Sosialisasi program Adiwiyata oleh DLHP Ogan Ilir secara langsung dengan datang ke sekolah-sekolah di Ogan Ilir tahun 2020..... | 58 |
| Gambar 5.7 dan 5.8 Proses sosialisasi dengan mengundang perwakilan tiap sekolah di Ogan Ilir..... | 71 |
| Gambar 5.8 Tanaman Hidroponik SMP Negeri 1 Indralaya ketika mengikuti program Adiwiyata..... | 79 |
| Gambar 5.9 Kondisi didepan lapangan kantor SMP Negeri 1 Indralaya..... | 79 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melangsungkan kehidupan manusia sangat bergantung dengan lingkungan hidup sebab itulah lingkungan hidup sangat penting bagi kehidupan manusia. Masalah lingkungan hidup dan kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan menjadi permasalahan lingkungan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Contoh berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi antara lain pencemaran air, udara, akibat limbah industri yang dibuang sembarangan, pestisida, pembukaan hutan dan lahan, banjir, degradasi lingkungan, penurunan debit air, penebangan hutan secara liar serta masalah sampah (sumber: <https://lingkunganhidup.com/>).

Beberapa upaya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup sudah dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan penegakan hukum. (sumber: <http://www.jdih.kemenkeu.go.id>).

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan hidup, salah satunya melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, sikap, komitmen serta motivasi untuk bekerjasama memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini maupun yang akan datang. Dengan Pendidikan Lingkungan Hidup ini pula diharapkan sumber daya manusia dapat melaksanakan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di

Sekolah atau yang disingkat dengan Gerakan (PBLHS) merupakan salah satu implementasi adanya Pendidikan Lingkungan Hidup. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah dapat di implementasikan melalui program sekolah Adiwiyata. Program Adiwiyata ini dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor Peraturan 52 dan 53 Tahun 2019 (sumber: Dinas Lingkungan hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan sedangkan pada Pasal 1 ayat 2 menjelaskan Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Tujuan program sekolah Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata dapat diraih oleh tiap sekolah jika dapat mengimplementasikan tiga rangkaian gerakan yang mana dijelaskan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 52 pasal 4 yaitu gerakan Perencanaan, Pelaksanaan serta Pemantauan dan Evaluasi gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir yang akan peneliti jadikan sebagai objek penelitian merupakan Lembaga Pemerintah yang membantu menjalankan tugas dalam bidang Lingkungan Hidup di Kabupaten Ogan Ilir yang akan mensosialisasikan program sekolah Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Ogan Ilir untuk mendorong seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir agar mendukung gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang menjadi

syarat dan ketentuan agar menjadi sekolah Adiwiyata. Beberapa sub bidang yang ada di Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir yaitu bidang Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, Limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (BBB) dan Pengelolaan Sampah (sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir).

Ada beberapa alasan yang mendasari penelitian ini, antara lain :

- 1.1.1 Antusiasme sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir terhadap proses sosialisasi program Adiwiyata semakin meningkat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia pelaksanaan program Adiwiyata sebenarnya mulai ditetapkan sejak tahun 2013 di seluruh wilayah Indonesia akan tetapi berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Sesi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, sosialisasi mengenai program Adiwiyata di Ogan Ilir mulai dilaksanakan pertama kali pada tahun 2016. Adanya keterlambatan dalam implementasi program Adiwiyata dikarenakan persiapan yang belum terlalu mumpuni untuk melaksanakan sosialisasi mengenai program Adiwiyata serta kurangnya sarana dan prasarana yang ada dalam mendukung program ini dikarenakan anggaran yang belum mencukupi sehingga menjadi hambatan yang menyebabkan keterlambatan implementasi program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir. Peningkatan antusiasme sekolah yang ada di Ogan Ilir untuk mengikuti sosialisasi program Adiwiyata dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat Peningkatan sekolah yang mulai mengikuti sosialisasi program Adiwiyata sejak tahun 2016.

Tabel 1.1
Partisipan Sosialisasi Program Sekolah Adiwiyata di Ogan Ilir

| Tahun | SD | SMP | SMA | Jumlah |
|--------------|------------|------------|------------|--------------------|
| 2016 | 1 sekolah | 2sekolah | 3 sekolah | 6 sekolah |
| 2017 | 2 sekolah | 3 sekolah | 3 sekolah | 8 sekolah |
| 2018 | 20 sekolah | 20 sekolah | 20 sekolah | 60 sekolah |
| 2019 | 20 sekolah | 20 sekolah | 20 sekolah | 60 sekolah |
| Total | | | | 134 sekolah |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Ogan Ilir Tahun 2019

Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari sekolah yang mengikuti sosialisasi program Adiwiyata ini sejak tahun 2018, yang mana pada tahun 2016 dan 2017 sekolah yang terlibat dalam sosialisasi program ini hanya berkisar 6 hingga 7 sekolah saja, akan tetapi sejak tahun 2018 dan 2019 jumlah sekolah yang berpartisipasi dalam sosialisasi program Adiwiyata ini meningkat menjadi 60 sekolah tiap tahunnya.

1.1.2 Program Adiwiyata menjadi program yang krusial ditengah kondisi lingkungan yang buruk di Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan tujuannya program sekolah Adiwiyata dilaksanakan agar terciptanya masyarakat sekolah yang peduli serta berbudaya lingkungan, menciptakan kondisi, situasi, ruang belajar yang baik bagi seluruh warga sekolah untuk terus melestarikan lingkungan serta membantu sekolah untuk turut serta dalam melaksanakan upaya pemerintah melestarikan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui program ini diharapkan juga dapat meminimalisir

dan mengantisipasi adanya kerusakan lingkungan yang akan terjadi terutama yang ada di Kabupaten Ogan Ilir.

Terdapat beberapa permasalahan lingkungan hidup yang ada di Kabupaten Ogan Ilir seperti yang dilansir dari media berita *online* tirto.id

“Dari sembilan kabupaten yang dipetakan rawan karhutla, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Ogan Ilir, dan Banyuasin yang banyak terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut,” kata Direktur Eksekutif Walhi Sumsel M Hairul Sobri, di Palembang, Minggu (15/9/2019) seperti diberitakan Antara.”(sumber:<https://tirto.id>).

Dapat dilihat dari keterangan berita tersebut bahwa Kabupaten Ogan Ilir termasuk dalam empat Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yang mengalami kebakaran hutan terluas dalam kurun waktu Agustus hingga September 2019. Kabupaten Ogan Ilir juga memiliki jumlah penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang cukup tinggi pada tahun 2019. Seperti yang dilansir dari media berita online CNN Indonesia, bahwa Kabupaten Ogan Ilir termasuk dalam kategori Kabupaten yang masyarakatnya banyak mengalami penyakit ISPA yaitu 10.247 orang per Januari-September 2019 yang mana lebih besar dari Kota Prabumulih dengan jumlah penderita ISPA 10.116 orang dan Kabupaten Ogan Komering Ulu berjumlah 9.619 penderita ISPA (sumber:<https://www.cnn.indonesia>).

Dengan berbagai permasalahan lingkungan yang banyak menyebabkan dampak buruk terhadap masyarakat, maka program Adiwiyata dapat dijadikan program yang mendukung perbaikan terhadap kerusakan lingkungan dan mengantisipasi kerusakan lingkungan dengan menumbuhkan kesadaran dalam menjaga lingkungan melalui lembaga sekolah.

1.1.3 Terdapat Sekolah yang telah meraih Penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi.

Pelaksanaan program Adiwiyata melibatkan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah yang mengikuti program Adiwiyata tentunya telah mendapatkan edukasi terlebih dahulu melalui proses Sosialisasi mengenai program Adiwiyata yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir. Dapat dilihat jumlah seluruh sekolah di Kabupaten Ogan Ilir pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2
Jumlah sekolah di Kabupaten Ogan Ilir

| No. | KECAMATAN | SD Sederajat | | | SMP Sederajat | | | SMA Sederajat | | | SMK | | | TOTAL |
|-----|------------------------|--------------|----|-----|---------------|----|-----|---------------|----|-----|-----|---|-----|-------|
| | | N | S | JML | N | S | JML | N | S | JML | N | S | JML | |
| | TOTAL | 250 | 33 | 283 | 68 | 55 | 123 | 23 | 32 | 55 | 10 | 6 | 16 | 477 |
| 1 | Kec. Tanjung Raja | 25 | 3 | 28 | 4 | 2 | 6 | 3 | 4 | 7 | 0 | 2 | 2 | 43 |
| 2 | Kec. Muara Kuang | 13 | 1 | 14 | 4 | 3 | 7 | 2 | 1 | 3 | 1 | 0 | 1 | 25 |
| 3 | Kec. Tanjung Batu | 20 | 1 | 21 | 3 | 17 | 20 | 1 | 12 | 13 | 1 | 2 | 3 | 57 |
| 4 | Kec. Indralaya | 19 | 4 | 23 | 5 | 4 | 9 | 2 | 3 | 5 | 0 | 1 | 1 | 38 |
| 5 | Kec. Pemulutan | 27 | 1 | 28 | 7 | 3 | 10 | 1 | 3 | 4 | 1 | 0 | 1 | 43 |
| 6 | Kec. Rantau Alai | 13 | 0 | 13 | 3 | 0 | 3 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 18 |
| 7 | Kec. Rambang Kuang | 14 | 2 | 16 | 10 | 3 | 13 | 3 | 1 | 4 | 0 | 0 | 0 | 33 |
| 8 | Kec. Lubuk Keliat | 11 | 2 | 13 | 2 | 5 | 7 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 22 |
| 9 | Kec. Payaraman | 12 | 3 | 15 | 4 | 7 | 11 | 1 | 5 | 6 | 1 | 0 | 1 | 33 |
| 10 | Kec. Kandis | 12 | 2 | 14 | 3 | 1 | 4 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 20 |
| 11 | Kec. Pemulutan Selatan | 15 | 1 | 16 | 4 | 1 | 5 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 23 |
| 12 | Kec. Pemulutan Barat | 11 | 0 | 11 | 2 | 3 | 5 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 18 |
| 13 | Kec. Indralaya Selatan | 13 | 3 | 16 | 3 | 2 | 5 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 23 |
| 14 | Kec. Indralaya Utara | 19 | 4 | 23 | 7 | 3 | 10 | 2 | 2 | 4 | 2 | 0 | 2 | 39 |
| 15 | Kec. Rantau Panjang | 13 | 3 | 16 | 4 | 0 | 4 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 21 |
| 16 | Kec. Sungai Pinang | 13 | 3 | 16 | 3 | 1 | 4 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 21 |

(Sumber : <https://referensi.data.kemdikbud.go.id> tahun 2019)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir yaitu berjumlah 477 sekolah yang tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan sekolah yang pernah mengikuti Sosialisasi program Adiwiyata berjumlah 134 sekolah dari Tahun 2016 hingga Tahun 2019.

Ada beberapa sekolah di Kabupaten Ogan Ilir yang pernah meraih penghargaan sebagai sekolah adiwiyata baik di Tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Dapat dilihat pada tabel berikut sekolah yang memperoleh predikat

sebagai sekolah adiwiyata dalam kurun waktu empat tahun berjalannya program ini yang di sosialisasikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir.

Tabel 1.3
Sekolah di Ogan Ilir yang meraih juara Adiwiyata

| No. | Tahun | Tingkat Kejuaraan | Sekolah |
|-----|-------|-------------------|--|
| 1. | 2016 | Provinsi | 1. SMA Negeri 1 Indralaya Utara 2. SMK Negeri 1 Indralaya Selatan |
| 2. | 2017 | Provinsi | 1. SMP Negeri 1 Indralaya 2. SMP Negeri 5 Indralaya |
| 3. | 2019 | Kabupaten | 1. SMA Negeri 1 Indralaya 2. SMA Negeri 1 Tanjung Raja |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2019

Dari tabel 1.3 terdapat empat sekolah yang pernah meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi diantaranya pada Tahun 2016 diraih oleh SMA Negeri 1 Indralaya Utara dan SMK Negeri 1 Indralaya Selatan, di Tahun 2017 diraih oleh SMP Negeri 1 Indralaya dan SMP Negeri 5 Indralaya. Serta terdapat dua sekolah yang pernah meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten pada tahun 2019 yaitu SMA Negeri 1 Indralaya dan SMA Negeri 1 Tanjung Raja.

Dengan adanya beberapa sekolah di Kabupaten Ogan Ilir yang pernah meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata , sangat penting untuk melihat seperti apa implementasi terhadap empat prinsip program Adiwiyata terhadap sekolah-sekolah tersebut yang mana melibatkan

kurikulum, kebijakan, kegiatan dan sarana yang berbasis Lingkungan Hidup. Serta Strategi yang seperti apa yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir dalam mendorong sekolah-sekolah untuk melaksanakan program Adiwiyata sehingga berhasil meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Difusi Inovasi program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Difusi Inovasi program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Hubungan Masyarakat serta dapat dijadikan referensi dan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi terutama konsentrasi Hubungan Masyarakat tentang Difusi Inovasi Program Adiwiyata terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan instansi atau organisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Difusi Inovasi Program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir. Maka dari itu penulis ingin mengetahui proses difusi inovasi yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dalam mendifusikan program Adiwiyata terhadap sekolah di Ogan Ilir. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini berkaitan dengan komunikasi dan juga segala konsep yang berkaitan dengan Difusi Inovasi.

2.2 Difusi Inovasi Program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap Sekolah-Sekolah di Kabupaten Ogan Ilir

2.2.1 Definisi Difusi Inovasi

Difusi merupakan suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu pada jangka waktu tertentu pada suatu sistem sosial (*The Process by Which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*). Difusi juga diartikan sebagai penyebaran suatu informasi baru yang akan disampaikan dengan tujuan untuk memperkenalkan suatu informasi yang baru tersebut.

Sedangkan Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Menurut Carl I.Hovland komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk merubah perilaku orang lain (Marhaeni, 2009:37). Adapun menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981) sebagaimana dikutip dari Marhaeni (2009:37), menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi antara satu dengan yang lainnya yang mana akan menimbulkan saling

pengertian dan kesepahaman. Sedangkan menurut Barelson dan stainer, komunikasi merupakan penyampaian informasi, emosi, gagasan, keahlian dan lainnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu (Marhaeni, 2009:38). Dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain terlebih dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap dan bertingkah laku seperti kita.

Menurut Everett M. Rogers (1983) inovasi merupakan suatu ide, gagasan dan praktek atau benda yang dianggap dan dirasa baru oleh individu. Definisi sebagai sesuatu yang dirasa baru disini memungkinkan bahwa suatu inovasi memang menjadi hal yang baru bagi sebagian orang tetapi tidak bagi orang lain. Hal ini tergantung dari apa yang dirasakan oleh seseorang mengenai suatu ide tersebut. Dari definisi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers ciri utama dari suatu inovasi adalah faktor kebaruan. Artinya, suatu inovasi haruslah merupakan suatu gagasan atau ide dan praktek yang benar-benar dirasakan suatu hal yang baru bagi masyarakat yang menjadi target adopter.

2.3 Teori-teori dan konsep mengenai Difusi Inovasi

2.3.1 Efektivitas komunikasi menurut David K Berlo (1961)

Terdapat empat unsur dasar komunikasi menurut David K Berlo yang menentukan apakah suatu proses komunikasi tersebut berjalan dengan efektif atau tidak. Adapun keempat unsur tersebut yaitu sumber, pesan, saluran pembawa pesan, isi pesan (inovasi), dan penerima pesan.

Adapun penjelasan lebih rinci terkait empat dasar komunikasi yang efektif menurut K Berlo yaitu sebagai berikut :

1. Sumber Komunikasi

Ada beberapa aspek yang harus ada di dalam diri seorang sumber komunikasi yaitu, Pertama keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) yang meliputi keterampilan berbicara, menulis, menyimak dan

berfikir. Kedua yaitu sikap mental (*attitudes*) terhadap diri sumber komunikasi itu sendiri, terhadap penerima komunikasi dan juga terhadap pesan yang akan disampaikan dalam proses komunikasi. Ketiga level pengetahuan (*knowledge level*) dari seorang sumber tentang proses, pesan dan juga penerima pesan dalam proses komunikasi. Keempat posisi sosial sumber dalam suatu sistem sosial budaya (*position within a social cultural system*).

2. Pesan

Menurut Cooley (1962) komunikasi akan efektif jika memang ada kepentingan yang sama antara keperluan yang dirasakan oleh sumber dan juga penerima pesan. Pesan yang disampaikan merupakan suatu solusi dari masalah yang dihadapi oleh penerima pesan, sedangkan sumber pesan dalam hal ini meyakini penerima akan keunggulan dari suatu pesan yang disampaikan, begitu juga sebaliknya penerima pesan mengharapkan bantuan dari sumber untuk menghadapi solusi dari masalah yang dihadapinya.

3. Penerima pesan

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi inovasi dilihat dari sisi penerima pesan yaitu :

- a. Penerima pesan akan dapat menerima pesan dengan tepat jika mereka memiliki kemampuan menulis, berbicara, mendengar dan kemampuan nalar yang baik seperti halnya sumber komunikasi
- b. Sikap penerima terhadap suatu pesan yang disampaikan harus menunjukkan keyakinan dari penerima pesan bahwa memang pesan yang diterima benar adanya.
- c. Tingkat pengetahuan penerima pesan mencakup tingkat pengetahuan terhadap proses komunikasi, sumber dan inovasi itu sendiri.

d. Posisi dari penerima pesan di dalam sistem sosial juga akan mempengaruhi proses komunikasi yang efektif.

4. Saluran komunikasi

Hal yang selanjutnya mempengaruhi komunikasi yang efektif adalah saluran komunikasi yang merupakan alat untuk mengkode dan dekode pesan sekaligus merupakan tempat pengantar pesan. Bentuk komunikasi yang dipilih tergantung pada jenis pesan dan efektivitas komunikasi yang ingin dicapai.

2.3.2 Faktor-faktor yang mendukung kecepatan Adopsi

Menurut Mardikanto (1993) dalam (Aprilia:19) bahwa kecepatan adopsi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat Inovasi

Sifat inovasi dipengaruhi oleh inovasi itu sendiri (intrinsik) dan juga bisa dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya (ekstrinsik). Adapun sifat-sifat intrinsik suatu inovasi yaitu :

- a. Mudah tidaknya suatu inovasi dikomunikasikan
- b. Tingkat Kerumitan
- c. Informasi ilmiah yang melekat pada inovasi itu sendiri
- d. Nilai atau keunggulan-keunggulan teknis dan ekonomi pada suatu inovasi
- e. Mudah atau tidaknya suatu inovasi itu diuji coba
- f. Mudah atau tidaknya suatu inovasi itu diamati

2. Sifat sasarannya

Berdasarkan karakteristik sasarannya, Rogers (1996) membagi masyarakat menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kecepatannya dalam mengadopsi suatu inovasi yaitu Inovator atau seseorang yang memberikan pembaharuan kepada masyarakat atau agen perubahan secara langsung atau tidak langsung efeknya berubah. Pelopor (*early adopter*), orang yang cukup aktif dalam sistem sosial, memiliki status sosial yang agak tinggi dan disegani oleh masyarakat. Mayoritas dini (*early majority*) yaitu golongan yang mudah terpengaruh bila hal baru telah diyakini memberikan keunggulan. Mayoritas belakangan (*late majority*) golongan atau orang yang lambat dalam menerima inovasi, biasanya lebih selektif. Penerima akhir (*laggards*) kaum kolot atau penolak, bersikap pasif dalam perubahan dan kurang rasional.

3. Cara Pengambilan Keputusan

Dilihat dari banyaknya ragam masyarakat dan karakteristik tiap individu, akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi. Jika keputusan adopsi dapat dilakukan secara pribadi maka akan mempercepat proses adopsi suatu inovasi daripada pengambilan keputusan secara bersama yang memerlukan musyawarah untuk pengambilan keputusan apalagi harus menunggu peraturan-peraturan tertentu.

4. Saluran Komunikasi yang digunakan

Inovasi tidak akan dapat disampaikan tanpa melalui saluran komunikasi, maka dari itu saluran komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting agar inovasi dapat disampaikan dengan seefektif mungkin. Maka dari itu, saluran komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu saluran komunikasi interpersonal atau antarpribadi dan juga saluran komunikasi massa.

5. Keadaan Penyuluh

Kecepatan mengadopsi dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh, khususnya tentang upaya penyuluh untuk mengenalkan inovasinya. Semakin rajin penyuluh mengenalkan inovasinya maka proses adopsi juga akan semakin cepat.

6. Ragam sumber informasi

Kecepatan mengadopsi suatu inovasi yang dilakukan oleh penyuluh pada kelompok sasarannya pada tiap tahapan adopsi sangat dipengaruhi pula oleh ragam informasi yang disampaikan terkait inovasi yang akan dikenalkan kepada target sasaran sehingga informasi menjadi lebih menarik dan meningkatkan keinginan bagi seorang adopter untuk segera mengadopsi suatu inovasi.

2.4 Teori yang digunakan

2.4.1 Teori Difusi Inovasi Menurut Everet M. Rogers

Teori difusi inovasi merupakan teori yang pertama kali dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964 dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah ide atau inovasi yang kemudian akan dikomunikasikan melalui saluran-saluran komunikasi dengan jangka waktu tertentu pada suatu anggota sistem sosial. Teori ini dirasa sudah tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan melihat proses Difusi Inovasi Program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian terhadap Sekolah-Sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

Terdapat empat elemen menurut Rogers yang terdapat dalam teori difusi inovasi, yaitu :

1. Inovasi

Inovasi merupakan ide atau gagasan dan praktek baru yang dapat diadopsi oleh seorang individu. Jika suatu gagasan tersebut masih dianggap baru oleh seseorang, maka hal tersebut bisa dikatakan inovasi untuk seseorang tersebut. Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan terdapat lima atribut inovasi yang sebagian besar terlibat mempengaruhi adopsi terhadap suatu inovasi yaitu pertama, *Relative Advantages* atau keuntungan relatif yaitu jika seseorang menganggap suatu ide baru bisa lebih menguntungkan maka akan dengan mudah mengadopsi inovasi yang ada. Jika inovasi lebih menguntungkan maka akan lebih cepat pula proses penyebarannya dalam sistem sosial. Para adopter selalu memikirkan seberapa besar keuntungan yang akan diperolehnya.

Kedua yaitu *Copatibility* atau keserasian yang dimaksud adalah kesesuaian antara nilai-nilai dengan inovasi yang didifusikan. Suatu ide yang memiliki keserasian maka akan mengurangi ketidakpastian, sehingga seorang adopter tidak ragu untuk mengadopsi inovasi tersebut. Ketiga, *Complexity* atau kerumitan biasanya kelompok atau individu dalam sistem sosial akan kurang berminat dalam mengadopsi suatu inovasi jika inovasi tersebut dianggap sangat rumit dan sulit untuk diadopsi. Rogers menyatakan bahwa semakin sederhana suatu inovasi tersebut maka akan semakin antusias individu dalam mengadopsinya.

Keempat *Trialability* atau ketercobaan merupakan tahap pemeriksaan dan menguji sebuah inovasi sebelum seorang adopter benar-benar mengadopsinya. suatu inovasi biasanya mengandung resiko kegagalan dan keberhasilan, hal inilah yang menjadikan tahap ketercobaan untuk melihat seberapa tepat inovasi yang diadopsi sebelum mengadopsi secara sepenuhnya. Kelima, *Observability* atau kemampuan diamati yaitu keterlihatan berkaitan dengan suatu hasil dari inovasi yang dapat dilihat oleh orang lain. hasil inovasi yang dapat dilihat dengan mata secara langsung memungkinkan seseorang untuk dapat mempertimbangkan agar mengadopsi suatu inovasi dibandingkan dengan hasil yang hanya diwujudkan melalui pikiran dan hanya dibayangkan saja.

2. Saluran Komunikasi

Dalam suatu inovasi diperlukan suatu saluran komunikasi sebagai sarana penyebarluasan suatu gagasan atau ide baru tersebut kepada anggota masyarakat. Proses difusi disini merupakan pertukaran informasi dari individu yang mengkomunikasikan ide baru tersebut kepada individu atau kelompok lainnya (Rogers (1995) Fokus dari teori difusi inovasi ini yaitu tidak hanya kesadaran akan pengetahuan tetapi juga perubahan sikap dan proses pengambilan keputusan yang mengarah pada adopsi dan praktik sebuah inovasi (Rogers & Singhal (1996)).

Saluran komunikasi merupakan penghubung suatu proses komunikasi antara kedua belah pihak yang kemudian akan mempengaruhi keduanya untuk memilih saluran komunikasi yang dirasa tepat untuk digunakan dalam mencapai komunikasi yang efektif. Terdapat dua jenis saluran komunikasi yaitu komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan lawan bicara sehingga memungkinkan setiap orang dapat menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal dan komunikasi massa merupakan saluran komunikasi yang diasumsikan memiliki efek yang berbeda-beda. Media massa merupakan saluran komunikasi yang juga penting untuk dipilih guna memberikan kemudahan dalam penyebarluasan akan informasi dan ide-ide baru.

3. Jangka Waktu

Waktu merupakan salah satu aspek utama dan terpenting dalam proses komunikasi. Proses pengambilan keputusan oleh seorang individu merupakan salah satu keterlibatan waktu dalam proses difusi. Dalam hal ini waktu diukur dari pertama kali seseorang mengetahui suatu inovasi sampai seseorang mengadopsi atau menolak inovasi tersebut. Kemudian tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi inovasi dibandingkan dengan individu lainnya. Serta jumlah anggota sistem yang mengadopsi inovasi dalam kurun waktu tertentu. Tingkat adopsi inovasi juga dapat diukur dari seberapa lama waktu yang diperlukan untuk

mengadopsi suatu inovasi berdasarkan jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi inovasi tersebut.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan seperangkat unit yang saling berhubungan dalam upaya memecahkan masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Rogers hal-hal yang perlu dibahas dalam difusi inovasi yaitu :

1) Struktur Sosial

Dalam hal ini difusi terjadi pada lingkungan sosial. Dalam sistem sosial terdapat unit-unit yang memiliki struktur sosial yang juga berbeda-beda. Struktur sosial ini menciptakan kestabilan dan keteraturan anggota dalam berperilaku. Didalam sistem sosial terdapat dua jenis struktur sosial diantaranya struktur formal dan struktur informal. Struktur formal meliputi organisasi birokrasi sedangkan struktur informal dipakai dalam suatu hubungan antarpribadi oleh anggota sistem sosial. Maka dari itu, jika suatu sistem sosial akan mendifusikan suatu ide baru atau inovasi maka harus mengetahui dahulu struktur sosial yang ada di sistem sosial tersebut.

2) Sistem Norma

Norma-norma merupakan kebiasaan yang menjadi standar acuan yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan dalam suatu sistem sosial. Sebagai suatu standar acuan maka norma dapat mempengaruhi anggota dalam sistem sosial untuk menerima atau menolak suatu kegiatan difusi inovasi. Jadi, seorang agen perubahan harus bisa menyesuaikan suatu proses difusi inovasi apakah sesuai dengan norma yang berlaku di dalam sistem sosialnya.

3) Pemuka Pendapat dan Agen Perubahan

Seorang pemuka pendapat dan agen perubahan adalah seseorang yang secara informal bisa mempersuasi anggota didalam sistem sosial baik perilaku maupun sikap untuk mengikuti apa yang diinginkannya. Seorang pemuka

pendapat sangat berpengaruh dibandingkan dengan seorang pemimpin formal yang mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi. Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam seorang pemuka pendapat yaitu lebih membuka diri dalam artian bisa berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berada diluar sistem sosialnya, lebih kosmopolitan, memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lain, lebih bersifat inovatif dan yang terpenting seorang pemuka pendapat bisa mempengaruhi struktur sosial yang ada didalam sistem sosialnya.

4) Tipe dari keputusan inovasi

Sistem sosial tentunya memiliki berbagai unit yang terdiri dari struktur-struktur sistem sosial maupun anggota sistem. Maka dari itu keputusan inovasi bisa dilakukan secara kolektif maupun individu.

5) Konsekuensi suatu Inovasi

Konsekuensi memiliki pengertian berupa akibat yang ditimbulkan setelah anggota sistem sosial menolak atau menerima suatu inovasi. Rogers (1996) mengklasifikasikan konsekuensi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu :

a. Konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan

Ketika inovasi memberikan suatu kegunaan maka inovasi tersebut diinginkan oleh individu atau sistem sosial. Begitu juga sebaliknya, jika inovasi tersebut tidak memberikan manfaat dan kegunaan bagi individu atau sistem sosial maka inovasi tersebut tidak diinginkan oleh anggota sistem sosial.

b. Konsekuensi langsung dan tidak langsung

Konsekuensi ini dapat dilihat dari seberapa cepat perubahan yang terjadi pada sistem sosial setelah anggota sistem sosialnya mengadopsi suatu inovasi.

c. Konsekuensi yang diantisipasi dan tidak diantisipasi

Konsekuensi ini tergantung dengan perubahan yang terjadi pada anggota sistem sosial setelah mengadopsi suatu inovasi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Rogers, definisi difusi inovasi merupakan suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dengan jangka waktu tertentu kepada anggota dalam suatu sistem sosial (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of social system*). Difusi diartikan sebagai suatu komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide-ide baru. Dalam mendifusikan suatu ide baru maka Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir sebagai fasilitator penyebaran Program Adiwiyata agar didukung oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir maka harus memperhatikan beberapa hal berikut :

2.5.1 Inovasi

Program Adiwiyata termasuk suatu inovasi atau ide baru yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, program ini disebarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir agar dapat di Implementasikan di setiap sekolah. Sebelum diadopsi tentunya Program Adiwiyata harus memiliki kriteria sebagai inovasi sebagai berikut :

1). *Relative Advantages* (Keuntungan Relative)

Sebelum mengadopsi Program Adiwiyata tentunya pihak sekolah-sekolah di Ogan Ilir harus terlebih dahulu mempelajari apa yang dimaksud Program Adiwiyata dan cara pengimplementasiannya. apabila program ini dianggap memberikan dampak baik dan menguntungkan maka Program Adiwiyata akan mudah untuk diadopsi.

2) *Copatibility* (Keserasian)

Apabila program Adiwiyata memiliki kesesuaian dengan tatanan nilai dan norma di lingkungan sekolah maka pihak sekolah akan berani

untuk mengadopsi dan mengimplementasikan program Adiwiyata disekolahnya.

3) *Complexity* (Kerumitan)

Tingkat kerumitan terhadap pengimplementasian program Adiwiyata sangat dipertimbangkan. Jika program ini tidak terlalu rumit untuk dilaksanakan maka pihak sekolah akan dengan mudah mengimplementasikan program Adiwiyata begitupun sebaliknya jika program Adiwiyata memiliki tingkat kerumitan yang tinggi maka pihak sekolah akan menunda untuk menerapkan program ini di sekolahnya.

4) *Trialability* (Ketercobaan)

ketika telah menerima Program ini melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir maka pihak sekolah akan menguji coba terlebih dahulu mengenai program Adiwiyata. pada tahap ini pihak sekolah akan melihat seberapa besar program Adiwiyata ini memiliki peluang keberhasilan, yang selanjutnya akan di terapkan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan.

5) *Observability* (Kemampuan diamati)

Program Adiwiyata yang diimplementasikan oleh beberapa sekolah tentunya akan memberikan dampak yang bisa terlihat dari Lingkungan sekolahnya, baik melalui kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan dan juga situasi dan kondisi di Lingkungan sekolah tersebut yang mana hal ini dapat dilihat secara langsung oleh mata sehingga dapat dilihat apakah program ini memang layak untuk diimplementasikan.

2.5.2 Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan penghubung suatu proses komunikasi antara kedua belah pihak yang kemudian akan mempengaruhi keduanya untuk menyebarluaskan program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir agar mendukung Program Adiwiyata maka Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir harus memperhatikan beberapa saluran komunikasi berikut :

1). Komunikasi Interpersonal

Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dapat menggunakan saluran komunikasi interpersonal dengan berkomunikasi secara tatap muka langsung dengan target sasaran misalnya melaksanakan sosialisasi untuk memperkenalkan program Adiwiyata dan juga cara pengimplementasiannya dan juga pemantauan secara langsung ke sekolah-sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata.

2) Komunikasi massa

Media yang bisa digunakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir bisa berupa media cetak dan elektronik seperti penggunaan banner, spanduk, radio, media sosial yang pada masa sekarang sangat di gemari oleh masyarakat sehingga dapat dengan mudah mendukung perluasan penyebaran program Adiwiyata.

2.5.3 Jangka Waktu

Untuk mengetahui proses waktu yang diperlukan dalam penyampaian inovasi berupa Program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Menurut Rogers keterlibatan waktu dalam proses difusi inovasi adalah dalam hal :

1) Proses pengambilan keputusan oleh individu. Dalam hal ini sekolah-sekolah mengenali terlebih dahulu apa itu program Adiwiyata kemudian mempelajari dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau ditolak mengenai inovasi tersebut.

2) Tingkat kecepatan individu mengadopsi inovasi dibandingkan individu lain. Dalam hal ini melihat kecepatan sekolah-sekolah dalam mengadopsi Program Adiwiyata. Berdasarkan waktu yang digunakan dalam mengadopsi suatu inovasi maka Rogers (1996) membuat beberapa kategori adopter menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Inovator (*innovators*)

Orang yang memberikan inovasi atau pembaharuan biasanya orang yang sangat berpengaruh. inovator juga termasuk orang-orang yang berani dan siap mencoba hal-hal baru.

2. Pengadopsi awal (*early adaptor*)

Kategori pengadopsi awal ini merupakan orang-orang yang selalu mencari informasi mengenai suatu inovasi dan menghasilkan lebih banyak opini dibanding kategori lainnya. pengadopsi awal merupakan orang yang pertama kali memperoleh inovasi dan biasanya disegani oleh masyarakat.

3. Mayoritas Dini (*early majority*)

Kategori pengadopsi seperti ini akan berkompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan bisa dalam kurun waktu yang lama. Orang-orang seperti ini menjalankan fungsi penting untuk menunjukkan kepada seluruh komunitas bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat.

4. Mayoritas akhir (*late majority*)

Kelompok yang ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan.

5. Lamban (*laggards*)

Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Mereka bersifat lebih tradisional, dan segan untuk mencoba hal hal baru. Saat kelompok ini mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya, dan menganggap mereka ketinggalan zaman.

3) Jumlah anggota di sekolah yang mengadopsi program Adiwiyata dan juga telah mengimplementasikan program ini di sekolah.

2.5.4 Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan seperangkat unit yang saling berhubungan dalam upaya memecahkan masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dalam mendorong sekolah-sekolah untuk mendukung program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir. Menurut Rogers hal-hal yang perlu dibahas dalam difusi inovasi yaitu :

1) Struktur Sosial dan Difusi

Dalam struktur sosial tentunya terdapat unit-unit yang membentuk keteraturan dan kestabilan sistem sosial berdasarkan fungsinya masing-masing. Untuk mendorong sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir tentunya Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir harus memperhatikan unit-unit yang ada pada sistem sosial yang ada di lingkungan masyarakat terutama lingkungan sekolah yang menjadi target sasaran agar program Adiwiyata dapat diimplementasikan sesuai dengan baik.

2) Sistem Norma dan Difusi

Dalam sistem norma, tatanan norma menjadi acuan standar bagi sistem sosial untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan harus memperhatikan terlebih dahulu apakah Program Adiwiyata ini merupakan program yang sudah sesuai dengan norma yang ada dalam sistem sosial terutama lingkungan sekolah. Kesesuaian suatu inovasi dengan norma yang ada akan memberikan efek suatu inovasi tersebut untuk mudah diterima dalam suatu sistem sosial.

3) Pemuka Pendapat dan Agen Perubahan

Seorang pemuka pendapat dan agen perubahan adalah seseorang yang secara informal bisa mempersuasi anggota didalam sistem sosial baik perilaku maupun sikap untuk mengikuti apa yang diinginkannya. Seorang pemuka pendapat sangat berpengaruh dibandingkan dengan seorang pemimpin formal yang mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam seorang pemuka pendapat yaitu lebih membuka diri dalam artian bisa berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berada diluar sistem sosialnya, lebih kosmopolitan, memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lain, lebih bersifat inovatif dan yang terpenting seorang pemuka pendapat bisa mempengaruhi struktur sosial yang ada didalam sistem sosialnya. Dalam Lingkungan Sekolah maka seorang yang sangat berpengaruh yaitu Pembina tim Adiwiyata di sekolah yang bersangkutan.

4) Tipe dari keputusan inovasi

Sistem sosial tentunya memiliki berbagai unit yang terdiri dari struktur-struktur sistem sosial maupun anggota sistem. Maka dari itu keputusan inovasi bisa dilakukan secara kolektif maupun individu pada sekolah-sekolah yang mengadopsi inovasi Program Adiwiyata.

5) Konsekuensi suatu Inovasi

Konsekuensi memiliki pengertian berupa akibat yang ditimbulkan setelah anggota sistem sosial menolak atau menerima suatu inovasi. Rogers (1996) mengklasifikasikan konsekuensi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu :

a. Konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan

Program Adiwiyata bisa diinginkan oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir untuk diadopsi jika memberikan kegunaan dan manfaat yang baik. Sebaliknya jika Program Adwiyata tidak memberikan kegunaan apa-apa kemungkinan inovasi tersebut tidak diinginkan oleh sekolah-sekolah untuk diadopsi.

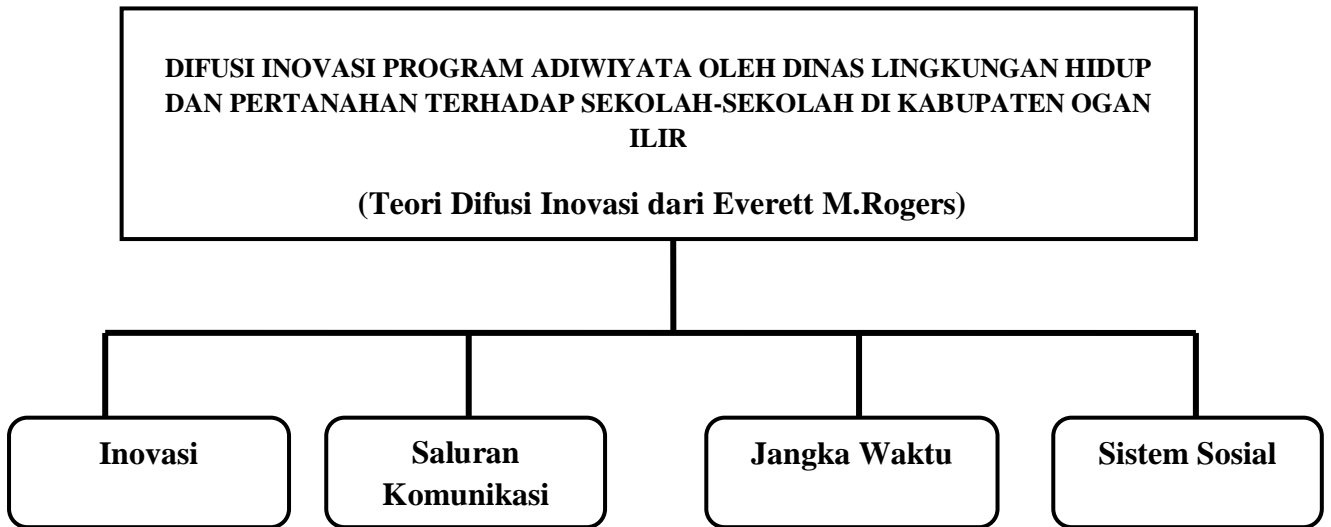
b. Konsekuensi langsung dan tidak langsung

Konsekuensi ini dilihat dari kecepatan perubahan yang terjadi pada anggota di lingkungan sekolah setelah mengadopsi program Adiwiyata disekolahnya.

c. Konsekuensi yang diantisipasi dan tidak diantisipasi

Konsekuensi ini tergantung dengan perubahan yang terjadi pada sekolah setelah anggotanya mangadopsi program Adiwiyata.

Bagan 2.1 Alur Pemikiran



Sumber : Diolah oleh penulis berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori difusi inovasi oleh Everett M Rogers.

2.6 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini telah peneliti rangkum pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama penulis/ Asal Perguruan Tinggi | Tahun | Judul | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|------------|--|--------------|--|--|--|
| 1. | Gartika Elisa Putri/ Program studi ilmu komunikasi/ universitas Muhammadiyah Surakarta | 2017 | Difusi Inovasi Program Pajak E-Filing (Studi Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Teori Difusi Inovasi Program Pajak e-filing kantor Radio Republik Indonesia Surakarta) | Padapenelitian ini disimpulkan bahwa program e-filing erupakan suatu inovasi yang memiliki beberapa keunggulan karena kemudahannya untuk diakses, efisien dan pengaplikasian yang mudah. selain itu program e-filing dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan anggota masyarakat . akan tetapi terdapat eberapa kesulitan terutama pada karyawan yang melakukan pendataan. Tetapi semakin lama program e-filing ini semakin sering | Pada penelitian ini berkaitan dengan e-filing yang bersangkutan dengan inovasi yang mempermudah dalam melakukan pendataan yang dapat terakses dimana saja selama terkoneksi dengan internet bagi karyawan RRI Surakarta. |

| | | | | | |
|----|---|------|--|--|--|
| | | | | diadopsi oleh masyarakat sehingga proses adopsi semakin meningkat. | |
| 2. | Putri Hapsari/ Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta | 2017 | Adopsi Teknologi Rice Transplanter (Studi Deskriptif Kualitatif Adopsi teknologi pertanian Rice Transplanter di Desa Wironanggan, Gatak, Sukoharjo dengan pendekatan Difusi Inovasi) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rice transplanter merupakan sebuah inovasi dibidang pertanian yang memberikan banyak kelebihan dibandingkan menanam padi secara konvensional yaitu lebih mudah, efisien, dan juga efektif dalam segi tenaga , biaya serat waktu. Dengan kemudahan tersebut menyebabkan inovasi ini mudah diadopsi oleh para petani dengan baik. Tingkat adopsi teknologi rice transplanter di Desa Wironanggan terbagi menjadi 1 inovator, 2 early adopter, 5 early majority, dan 2 laggards. | Inovasi yang dilakukan pada pertanian agar menggunakan alat yang lebih praktis dalam melakukan aktifitas pertanian di Desa Wironanggan, Gatak Sukoharjo. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang program sekolah berbasis lingkungan hidup bagi generasi mudah melalui lembaga sekolah. |
| 3. | Adelya Maghda Herera Maharani/ Ilmu komunikasi | 2017 | Difusi Inovasi Program Sos Children's villages (Studi deskriptif kualitatif | Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program SOS Children's villages | Pada penelitian ini memfokuskan pada program yang dapat memperlihatkan karakteristik |

| | | | | | |
|----|--|------|--|--|---|
| | dan Informatika universitas Muhammadiyah Surakarta | | penyebaran dan penerimaan inovasi program pemberdayaan masyarakat Sos Children's villages Kecamatan Banyumanik Kabupaten Surakarta | merupakan suatu inovasi dalam bentuk organisasi pengasuhan anak-anak. Jenis-jenis inovasi yang dilaksanakan dalam organisasi tersebut adalah inovasi pada penerapan pengasuhan yang berbasis keluarga, membangun konsep sebuah desa di dalam suatu wilayah dengan beberapa rumah didalamnya, serta tidak memberlakukan sistem adopsi bagi anak-anak yang kehilangan orang tua. | berbeda dari yayasan pengasuhan anak-anak lainnya. inovasi pada penerapan sistemnya yang berbasis keluarga dan membangun konsep yang berbeda. |
| 4. | Mela Yuniar/ Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Universitas Islam Negeri (UIN) Raden fatah Palembang | 2018 | Pelaksanaan Program Adiwiyata Untuk Membina Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan di SMP Negeri 45 Palembang | Pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 45 Palembang telah dilaksanakan dengan baik sejak tahun 2014 dengan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan kegiatan yang berbasis Lingkungan Hidup dan juga telah meraih prestasi baik Penghargaan Adiwiyata Kabupaten | Perbedaan dengan penelitian terdahulu mulai dari teori yang digunakan, dan fokus penelitian lebih kepada pembinaan akhlak melalui program Adiwiyata. sedangkan penelitian yang peneliti bahas mengenai strategi Komunikasi DLHP Ogan Ilir dalam mendorong sekolah-sekolah di Ogan Ilir agar mendukung program Adiwiyata |

| | | | | | |
|----|--|------|---|---|---|
| | | | | <p>maupun Provinsi dan menuju kepada Adiwiyata Nasional. Akan tetapi ada juga faktor – faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program Adiwiyata ini diantaranya faktor waktu.</p> | <p>sehingga dapat terlaksana di setiap sekolah yang ada di Ogan Ilir.</p> |
| 5. | <p>Tania Aprilia/ Ilmu Komunikasi/ Universitas Sriwijaya</p> | 2019 | <p>Difusi Inovasi Program Listrik Desa (LISDES) WS2JB Di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim</p> | <p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa program Lisdes di Desa Bitis ini merupakan inovasi yang memberikan beberapa keunggulan dan manfaat yang mana menyebabkan program Listrik ini mudah untuk diadopsi oleh masyarakat yang ada di Desa Bitis Kabupaten Muara Enim ini, penggunaan listrik yang memang sudah diharapkan oleh masyarakat menjadikan inovasi ini semakin mudah dan diminati oleh masyarakat sehingga proses adopsi tidak berjalan dengan sulit.</p> | <p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, objek penelitian dan program yang dibahas di penelitian terdahulu mengenai difusi inovasi program Listrik Desa di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim sedangkan penelitian ini membahas mengenai Difusi Inovasi program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Ogan Ilir.</p> |

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Bogdan dan Taylor (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami kejadian dan fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian dan sebagai prosedur dalam menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati.

3.2 Definisi Konsep

Definisi konseptual digunakan untuk memberikan batasan tentang variabel dalam penelitian sehingga batasan dapat terlihat jelas dalam hal yang diteliti. Penelitian ini mengenai Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam mendorong sekolah-sekolah untuk mendukung program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir. Program maka beberapa definisi konsep yang peneliti rangkum yaitu :

1. Difusi merupakan suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu pada jangka waktu tertentu pula di dalam suatu sistem sosial.
2. Inovasi merupakan suatu ide, praktek atau gagasan dan benda yang dirasa baru oleh sebagian orang atau individu di dalam suatu sistem sosial.

3. Difusi Inovasi adalah suatu proses yang terjadi ketika seseorang mendengar suatu gagasan atau ide baru yang diinformasikan melalui saluran komunikasi tertentu dan pada waktu tertentu kepada para anggota masyarakat di suatu sistem sosial yang kemudian melaksanakan ide, gagsan dan praktek yang baru tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Tabel 3.1
Fokus Penelitian

| Variabel | Dimensi | Indikator | Deskripsi |
|---|---------------------------|---|--|
| Difusi Inovasi Program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian terhadap Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Ogan Ilir | Inovasi | 1. <i>Relative Advintage</i> (Keuntungan Relatif) | - Memberikan dampak positif bagi sekolah |
| | | 2. <i>Compatibility</i> (keserasian) | - Sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang ada disekolah |
| | | 3. <i>Complexity</i> (kerumitan) | - Implementasi rumit - Implementasi tidak rumit |
| | | 4. <i>Trialability</i> (ketercobaan) | - Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup sebelumnya |
| | | 5. <i>Observability</i> (keterlihatan) | - Implementasi PBLHS secara Langsung |
| | Saluran Komunikasi | 1. Saluran Komunikasi Interpersonal | - Sosialisasi - Tatap Muka secara Langsung |
| | | 2. Saluran Komunikasi Media Massa | - Komunikasi yang menggunakan media cetak maupun elektronik termasuk |

| | | | |
|----------------------|---|---|--------------------|
| | | | juga media sosial. |
| Jangka Waktu | 1. Proses Pengambilan keputusan inovasi oleh individu | - Menerima Inovasi - Menolak Inovasi | |
| | 2. Tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan individu lain | - <i>Innovators, early adaptor, early majority, late majority and laggards.</i> | |
| | 3. Jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi suatu inovasi dibandingkan individu lain. | - Banyak yang mengadopsi - Sedikit yang mengadopsi | |
| Sistem sosial | 1. Struktur sosial dan difusi | - Struktur formal (organisasi birokrasi, pemerintah) - Struktur informal yaitu hubungan antarpribadi. | |
| | 2. Sistem norma dan difusi | - Inovasi sesuai dengan visi misi sekolah serta nilai dan norma | |
| | 3. Pemuka pendapat dan agen perubahan | - <i>Leadership</i> atau orang yang dianggap berpengaruh dalam proses penyebaran inovasi | |
| | 4. Tipe dari keputusan inovasi | - Individu - Kolektif | |

| | | | |
|--|--|-----------------------------------|--|
| | | 5. Konsekuensi dari suatu inovasi | <ul style="list-style-type: none"> - Konsekuensi diinginkan dan tidak diinginkan - Konsekuensi yang diantisipasi dan tidak diantisipasi - Konsekuensi Langsung dan tidak langsung |
|--|--|-----------------------------------|--|

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah segala hal dan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti. Unit analisis dapat berupa seorang individu atau kelompok, benda, wilayah dan waktu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir, dalam hal ini Difusi Inovasi Program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

3.5 Informan Penelitian

Segala data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari *key informants* dan informan pendukung. Untuk mengetahui Difusi Inovasi Program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir maka *key informants* dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dan Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ogan Ilir. Dan yang menjadi informan pendukung nya adalah Pembina tim Adiwiyata dari sekolah-sekolah yang berpartisipasi dalam program adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir dan telah meraih penghargaan sekolah Adiwiyata Provinsi.

Adapun karakteristik dari *key informants* dan informan pendukung yaitu sebagai berikut :

Karakteristik sebagai *Key Informants* :

1. Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup DLHP Kabupaten Ogan Ilir sebagai pelaksana sosialisasi program Adiwiyata di Ogan Ilir, yaitu Ibu Ulfah Dwijayanty, S.T.
2. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir sebagai Kepala Dinas yang bertanggung jawab sekaligus penyelenggara program Adiwiyata di Ogan Ilir, yaitu Bapak Dicky Syailendra, S.Sos

Karakteristik sebagai Informan pendukung:

1. Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya selaku pembimbing di sekolah yang mengimplementasikan program Adiwiyata, yaitu Ibu Chomariyah, S.Pd

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara mendalam terhadap informan serta dokumentasi terhadap data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan jenisnya data dapat dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan dan nilai yang bisa berubah-ubah dan bersifat variatif. Sedangkan data kualitatif adalah data yang dapat dikatakan sebagai sifat-sifat, ciri data gambaran terhadap suatu keadaan dari kualitas objek yang diteliti.

3.6.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak informan dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam serta observasi langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data

yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dalam rangka melengkapi dan menunjang data primer.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama yang ada di lapangan. Adapun sumber data ini bisa berupa responden dari subjek riset dari hasil pengisian kuisioner, wawancara dan observasi (Kriyantono,2006:41).

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui :

- a. Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, DLHP Ogan Ilir dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir yang mana untuk mengetahui proses difusi inovasi program adiwiyata terhadap sekolah-sekolah di Ogan Ilir.
 - b. Setelah mendapatkan informasi dan data mengenai penjelasan yang akan diteliti maka akan dilanjutkan wawancara mendalam kepada pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya sebagai sekolah rujukan Adiwiyata dan pernah mendapatkan Penghargaan sekolah Adiwiyata Provinsi mewakili Kabupaten Ogan Ilir.
2. Data Sekunder adalah data berupa dokumen-dokumen kepustakaan, laporan-laporan dan arsip dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan strategi komunikasi dan difusi inovasi untuk mendukung data Primer. Sedangkan dokumentasi yang digunakan berupa gambar atau foto-foto, laporan kegiatan, data yang relevan dengan Difusi Inovasi program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara mendalam

Pada teknik ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada *key informant* maupun informan dan memberikan pertanyaan secara detail agar peneliti mendapatkan informasi secara lengkap tentang Difusi Inovasi Program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu melihat langsung bagaimana keadaan di lapangan untuk memperoleh data yang diinginkan. Observasi dilakukan ditempat pelaksanaan sosialisasi dilakukan yaitu di Kantor Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir dan juga dilakukan di sekolah yang pernah meraih penghargaan sekolah Adiwiyata.

3. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti menggunakan berbagai data berupa laporan-laporan, arsip, buku-buku serta penelusuran internet yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan sosialisasi.

Dengan ketiga data diatas akan diteliti dengan cara menganalisa data sekunder dengan diperkuat dan ditunjang oleh data primer yang telah peneliti peroleh secara langsung dari informan. Analisis data ini terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif. Metode deskriptif yaitu analisis berupa paragraf dan narasi yang bersifat deskriptif terhadap suatu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Teknik analisis deskriptif menggunakan fakta secara faktual, cermat, sistematis yang bertujuan untuk menguraikan data secara teratur.

Adapun tahapan analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Dengan beragamnya data yang diperoleh maka diperlukan ketelitian dalam memilah data-data. Proses reduksi merupakan proses memfokuskan, memilih, merangkum data kepada hal yang penting dan spesifik sesuai dengan penelitian. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih khusus dan jelas sehingga peneliti akan lebih mudah dalam melakukan tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu bagan, uraian, penjelasan dan hubungan antar kategori mengenai hal yang diteliti. Dengan penampilan data maka akan memudahkan peneliti melihat hal yang terjadi dan peneliti dapat dengan mudah melihat apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan

Pada proses penarikan kesimpulan peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap apa yang diteliti secara langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan berbagai sebab akibat.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Pada tahap teknik keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi metode merupakan pendekatan multimetode pada saat mengumpulkan data maupun menganalisis data. Dasarnya yaitu bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat memperoleh informasi secara akurat.

Triangulasi sumber data dilakukan untuk mencari kebenaran data atau informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik seperti observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Selain memperoleh data melalui wawancara mendalam peneliti juga menggunakan teknik observasi dengan melihat secara langsung proses sosialisasi yang dilakukan, selain itu peneliti juga bisa memanfaatkan data dokumen tertulis, laporan, dokumen, arsip dan foto kegiatan.

Masing-masing data memberikan bukti yang berbeda-beda sehingga memberikan pandangan yang berbeda-beda pula mengenai fenomena yang diteliti sehingga menimbulkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kredibilitas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

4.1 Dinas Lingkungan hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir

Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Ilir Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Ogan Ilir (Lembaran Daerah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2016 Nomor 12), dan Peraturan Bupati Nomor 53 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir. Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir memiliki beberapa bidang dinas yang mengatur mulai dari Bidang Penataan dan Penaatan Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas, Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup, dan Bidang Pertanahan yang mana masing-masing bidang masih membawahi beberapa subbidang dibawahnya.

4.2 Visi dan Misi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir

4.2.1 Visi DLHP Ogan Ilir

Terwujudnya Kualitas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Berkeadilan dan Berkelanjutan.

4.2.2 Misi DLHP Ogan Ilir

Adapun Misi dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir terdiri dari beberapa poin yaitu :

- Meningkatkan profesionalisme, akuntabilitas dan kapasitas Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik pada sektor Lingkungan Hidup dan Pertanahan.
- Meningkatkan dan memantapkan kualitas lingkungan hidup melalui penguatan perencanaan dan pelaksanaan di tingkat pemerintah, swasta dan masyarakat.
- Melaksanakan koordinasi dan kemitraan dengan para pemangku kepentingan untuk mewujudkan integrasi, sinkronisasi dan harmonisasi program program perlindungan dan pengelolaan lingkungan.
- Mengembangkan sistem informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup serta sarana prasarana pendukung dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan.
- Meningkatkan pengelolaan pertanahan sebagai kepentingan bersama.

4.3 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir mempunyai tugas pokok melaksanakan kewenangan otonomi kabupaten dalam rangka pelaksanaan tugas desentralisasi bidang Lingkungan Hidup dan Pertanahan. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 53 Tahun 2016, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis dalam bidang lingkungan hidup dan pertanahan.

2. Pembinaan dan pengembangan di bidang lingkungan hidup dan pertanahan.
3. Pengelolaan urusan perencanaan, keuangan, umum dan perlengkapan di bidang lingkungan hidup dan pertanahan.
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

4.4 Program Adiwiyata

Program Adiwiyata ini dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor Peraturan 52 dan 53 Tahun 2019. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan sedangkan pada Pasal 1 ayat 2 menjelaskan Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Tujuan program sekolah Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata meliputi tiga rangkaian gerakan yang mana dijelaskan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 52 pasal 4 yaitu,

1. Gerakan Perencanaan yang meliputi rencana gerakan dari pihak sekolah untuk mengevaluasi setiap permasalahan lingkungan di sekolah yang kemudian akan diatasi

2. Pembinaan dan Pelaksanaan, yang meliputi sosialisasi atau kampanye gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup, pengarahan dan bimbingan konsultasi pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup, dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kemampuan Pemerintah setempat.
3. Pemantauan dan Evaluasi gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) yang melibatkan penilaian dari gerakan PBLHS yang kemudian akan dinilai berdasarkan tingkat Adiwiyata yang dicapai.

Program Adiwiyata memiliki beberapa tingkatan yaitu Adiwiyata Kabupaten, Adiwiyata Provinsi, Adiwiyata Nasional dan Adiwiyata Mandiri. Program sekolah Adiwiyata ini dapat diikuti oleh seluruh sekolah khususnya di Kabupaten Ogan Ilir mulai dari Sekolah Dasar (SD) ,Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penilaian terhadap sekolah Adiwiyata dilakukan oleh tim penilai Adiwiyata sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 53 Tahun 2019 Pasal 8 ayat 2 yaitu Tim Penilai Adiwiyata Pusat, Tim Penilai Adiwiyata Provinsi dan Tim Penilai Adiwiyata Kabupaten.

Adapun beberapa bentuk kegiatan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir dalam mendorong sekolah-sekolah agar mendukung program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir yaitu :

Tabel 4.1
Tabel SPJ kegiatan DLHP Ogan Ilir tentang Sosialisasi dan Pembinaan
Program Adiwiyata Tahun 2017-2020

| NO. | JUDUL | DESKRIPSI |
|-----|----------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Sosialisasi Program | Judul : Sosialisasi Program Adiwiyata |

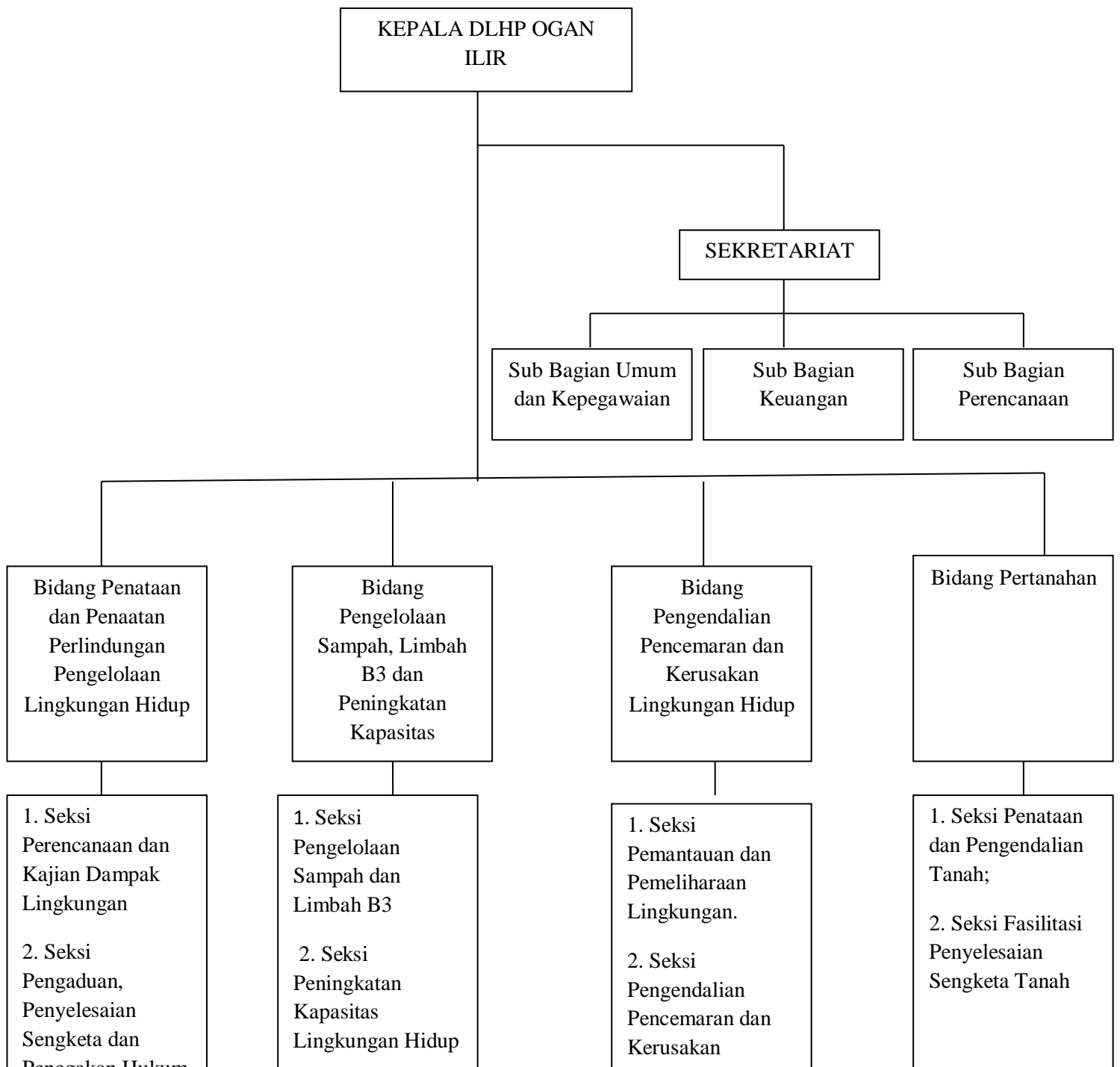
| | | |
|----|--------------------------------------|---|
| | Adiwiyata | <p>Waktu : Tahun 2017</p> <p>Lokasi :1. SMA Negeri 1 Indralaya Utara 2. SMK Negeri 1 Indralaya Selatan 3. SMP Negeri 1 Indralaya 4. SMP Negeri 5 Indralaya Utara</p> <p>Narasumber : 1. Ir. Yunius Antoni, M.Si 2. Emi Yusnita, S.H 3. Sapari 4. Dra. Hj. Zumrodah, MM</p> <p>Materi :</p> <p>1. Mengenalkan Program Adiwiyata ke sekolah-sekolah sebagai bentuk program Nasional dari Pemerintah.</p> <p>2. Mengusulkan dan menyiapkan pembinaan terhadap beberapa sekolah yang sudah mendapatkan sosialisasi untuk mengikuti program Adiwiyata.</p> |
| 2. | Sosialisasi Program Adiwiyata | <p>Judul : Sosialisasi Program Adiwiyata</p> <p>Waktu : Tahun 2018</p> <p>Lokasi : Ruang Pertemuan Penginapan</p> <p>Narasumber : 1. Ir. Yunius Antoni, M.Si 2. Emi Yusnita, S.H 3. Sapari 4. Dra. Hj. Zumrodah, MM</p> <p>Materi :</p> <p>1. Mengenalkan Program Adiwiyata ke sekolah yang belum mengetahui program Adiwiyata.</p> <p>2. Memperkuat Komitmen sekolah yang</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | diusulkan mengikuti program Adiwiyata. |
| 3 | Sosialisasi Program Adiwiyata | <p>Judul : Sosialisasi Program Adiwiyata</p> <p>Waktu : 10 April 2019</p> <p>Lokasi : Ruang Pertemuan Penginapan Citra</p> <p>Narasumber : 1. Ir. Yunius Antoni, M.Si 2. Emi Yusnita, S.H 3. Sapari 4. Dra. Hj. Zumrodah, MM</p> <p>Materi :</p> <p>1. Mengenalkan Program Adiwiyata ke sekolah yang belum mengetahui program Adiwiyata.</p> <p>2. Memperkuat Komitmen sekolah yang diusulkan mengikuti program Adiwiyata.</p> |
| 4 | Program Kegiatan Pembinaan Sekolah Adiwiyata | <p>Judul : Sosialisasi dan Pembinaan Adiwiyata tahun 2020</p> <p>Waktu : 11 Februari 2020</p> <p>Lokasi : 1. SMP Negeri 1 Indralaya Utara 2. SMP Negeri 1 Sungai Pinang 3. SMP Negeri 2 Sungai Pinang 4. MAN 1 Sakatiga 5. MTS 1 Sakatiga 6. SMA Negeri 1 Indralaya (pembinaan teknis) 7. SMA Negeri 1 Tanjung Raja (pembinaan teknis)</p> <p>Pembina : 1. Umar Safei S.Ag., M.Si</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>2. Ulfah Dwijayanti, S.T</p> <p>3. Shinta Ariani, S.T</p> <p>Materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan PERMEN LHK Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan PBLHS dan P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata 2. Menyampaikan komponen terkait penilaian Adiwiyata 3. Pembinaan aplikasi Excel sebagai prasarana kuisioner dan formulir penilaian Adiwiyata. |
|--|--|---|

**Sumber : Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir
tahun 2020**

4.5 Struktur Organisasi DLHP Ogan Ilir



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir 2020

BAB V

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang pembahasan penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir dalam Mendorong Sekolah-Sekolah untuk Mendukung Program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir. Data yang peneliti peroleh didapatkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan *key informants* 1 yaitu Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup DLHP Ogan Ilir selaku bidang yang menjalankan program Adiwiyata di Ogan Ilir, dan *key informants* 2 yaitu Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir serta informan pendukung yaitu Guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 1 Indralaya selaku Pembina tim Adiwiyata. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada Bab III mengenai fokus penelitian, maka pembahasan pada bab ini akan dianalisis berdasarkan indikator dari teori Difusi Inovasi Menurut Everett M. Rogers yang dijadikan dasar acuan untuk mengetahui Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir dalam Mendorong Sekolah-Sekolah untuk Mendukung Program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir. Menurut Everett M. Rogers teori Difusi Inovasi memiliki beberapa elemen yaitu Inovasi, Saluran Komunikasi, Jangka Waktu dan Sistem Sosial.

Berikut uraian analisis dengan menggunakan empat elemen Difusi Inovasi pada Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir

dalam Mendorong Sekolah-Sekolah untuk Mendukung Program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir :

5.1 Inovasi

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Everett M. Rogers (1983) inovasi adalah suatu praktek, ide, gagasan yang dirasa dan dianggap baru oleh individu. Maka suatu inovasi dikatakan inovasi tergantung apa yang dirasakan oleh seorang individu karena mungkin bagi sebagian orang suatu hal yang baru dikarenakan tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap gagasan, ide, benda atau praktek tersebut. Akan tetapi suatu inovasi haruslah merupakan gagasan, ide atau praktik yang memang dirasakan baru bagi sebagian masyarakat yang menjadi target adopter (Aida, 2018:14).

Adapun karakteristik inovasi menurut Rogers dibagi menjadi lima karakteristik diantaranya :

5.1.1 *Relative Advantage* (Keuntungan relatif)

Pada karakteristik *Relative advantage* (keuntungan relatif) berkaitan dengan suatu ide baru apakah dianggap sebagai suatu ide baru yang lebih baik daripada ide yang telah ada sebelumnya (Aida, 2018:28). Jadi, jika suatu ide tersebut dianggap memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih baik dari ide sebelumnya maka akan lebih cepat pula proses penyebarannya pada sistem sosial. Masyarakat maupun organisasi atau seorang individu biasanya menerima suatu inovasi dengan mempertimbangkan keadaan yang akan datang sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan terutama kerugian material (Aida, 2018:28) .

Peneliti melakukan wawancara dengan *Key informant* 1 yaitu Ibu Ulfah Dwijayanty selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup dan *key informant* 2 yaitu Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir terkait dengan manfaat yang didapatkan melalui program Adiwiyata dengan hasil sebagai berikut,

“ ya keuntungannya sesuai dengan tujuannya, tujuan adiwiyata ini kan kita lihat dari arti katanya ya.. arti dalam kata adiwiyata itu sudah ada tujuannya, jadi tujuannya itu sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, jadi membiasakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup disekolah, sehingga nanti pada akhirnya akan tercipta sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan hidup” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

“ sebetulnya kembali pada tujuannya itu untuk menjadikan sekolah yang berperilaku dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, secara dini kita ingin sekolah itu terutama murid-muridnya bisa memiliki pemahaman terutama pada masalah lingkungan hidup misalnya masalah sampah yang menjadi salah satu isu strategis masalah lingkungan hidup sekarang ini ya, sebetulnya kalau masalah keuntungan bukan merupakan keuntungan ya, tapi lebih pada merubah perilaku, merubah mindset jadi kalau diperhitungkan bukan masalah untung rugi tapi lebih kepada kesadaran diri, jadi keuntungannya itu lebih pada merubah perilaku intinya itu.” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Relative advantage berkaitan dengan suatu ide, gagasan dan praktek baru yang dianggap lebih baik daripada ide yang sudah ada sebelumnya. *Relative advantage* mengaitkan suatu ide gagasan baru yang bila dianggap memberikan keuntungan yang lebih baik bagi sistem sosial maka akan lebih cepat untuk diadopsi oleh suatu individu atau masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informant 1 dan 2 program Adiwiyata ini merupakan ide, gagasan dan praktek baru yang diadopsi di Ogan Ilir dan memberikan keuntungan atau manfaat yang lebih baik tentunya terutama bagi seklah-sekolah yang ada di Ogan Ilir.

Seperti yang disampaikan oleh *informant* pendukung Ibu Chomariyah, Guru Mata Pelajaran IPA sebagai Pembina tim Adiwiyata SMP N 1 Indralaya terkait keuntungan yang didapatkan oleh sekolah dengan adanya program Adiwiyata yaitu sebagai berikut,

“keuntungan untuk sekolah yang pertama itu adalah sebuah penghargaan untuk sekolah yang merupakan salah satu penunjang bagi sekolah kami khususnya karena smp 1 indralaya ini adalah sekolah rujukan adiwiyata, selain itu sebagai sekolah adiwiyata kami juga bisa menerima bantuan-bantuan dari instansi-instansi di luar sekolah diantaranya waktu kemarin bank sumsel pernah ngasih bak sampah, dan ada juga yang memberikan bantuan kotak sampah, dan dari dinas kebersihan lingkungan hidup pernah

memberikan alat untuk pembuatan kompos, yang pasti pertamkali keuntungan untuk sekolah ya bersih dan sehat". (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Dengan banyaknya keuntungan dan manfaat yang diperoleh oleh sekolah diantaranya baik dari segi perubahan karakter siswa yang lebih baik, sarana dan prasarana yang cukup memadai dan juga dari segi lingkungan sekolah program Adiwiyata ini dapat dikatakan merupakan ide baru yang diadopsi dan memberikan keuntungan dan manfaat yang lebih baik daripada inovasi sebelumnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada indikator *relative advantage* memberikan hasil yang baik dengan melihat secara teknis manfaat dari program adiwiyata yang menjadikan sekolah sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan serta membentuk perilaku yang lebih baik dan peduli dengan lingkungan bagi warga sekolah, karena berdasarkan definisinya *relative advantage* merupakan suatu tingkatan dimana ide baru (apabila diadopsi) dianggap sebagai sesuatu yang lebih baik daripada ide lama yang telah diadopsi atau yang telah ada sebelumnya (Aida, 2018:28).

5.1.2 Compatibility (keserasian)

Keserasian berkaitan dengan kesesuaian inovasi yang di adopsi dengan pengalaman, nilai dan kebutuhan potensial dari seorang adopter. Suatu ide yang memiliki kesesuaian atau keserasian maka akan mengurangi ketidakpastian dan menjadikan seorang adopter tidak ragu untuk mengadopsi suatu inovasi tersebut. Menurut (Aida, 2018:32) suatu inovasi harus memiliki keserasian dengan kepercayaan dan nilai artinya apabila ada ketidaksesuaian antara inovasi dengan tatanan dalam lingkungan sosial maka masyarakat akan sulit untuk mengadopsi suatu inovasi tersebut. Selain itu inovasi harus memiliki keserasian dengan ide yang lebih dulu diperkenalkan, semakin tinggi keserasian antara inovasi baru dengan ide yang ada sebelumnya maka akan semakin tinggi pula kesempatan inovasi baru tersebut untuk diadopsi oleh masyarakat. Kemudian, inovasi harus serasi dengan kebutuhan artinya jika suatu inovasi tersebut memang dibutuhkan oleh masyarakat maka inovasi tersebut akan mudah untuk diterima di lingkungan

masyarakat karena memang biasanya suatu inovasi itu dibutuhkan jika masyarakat merasakan desakan akan kebutuhan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terdapat kesesuaian antara program Adiwiyata dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah dan dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut,

“ Adiwiyata ini dirasa sudah sesuai ya dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah seperti program Adiwiyata ini mendidik siswa dan warga sekolah khususnya menjadi individu yang memiliki kepedulian dan cinta terhadap lingkungan hidup, selain itu kesesuaian dengan nilai yang ada di sekolah tentunya seperti sekolah menuntut siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, nah program Adiwiyata juga sama menuntut sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan hidup sehingga memang bisa dikatakan bahwa program Adiwiyata ini dibuat untuk disesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di lingkungan sekolah khususnya. Nah dengan cinta terhadap lingkungan ini kan bisa menghasilkan lingkungan sekolah yang bersih, asri, enak juga ketika melakukan proses belajar mengajar kan, jadi tidak hanya sesuai dengan nilai dan budaya yang ada di sekolah tetapi juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah.”(Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Dapat dilihat bahwa berdasarkan penjelasan dari Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup program Adiwiyata memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah seperti perubahan karakter bagi seluruh warga sekolah kearah yang lebih baik dan lebih peduli dan cinta dengan keadaan lingkungan sekolah dan menjadikan keadaan lingkungan yang lebih bersih, lebih indah dan nyaman sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini berkaitan dengan indikator *compatibility* (keserasian) suatu inovasi dengan kebutuhan.

Selain itu juga inovasi baru harus memiliki keserasian dengan ide yang ada sebelumnya, seperti yang dinyatakan oleh *informant* pendukung Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait keserasian antara program Adiwiyata dengan program pendidikan lingkungan yang sebelumnya mereka terapkan yaitu sebagai berikut,

“sebelum ada program adiwiyata dulu kita pernah memenangkan sekolah terbersih se-kabupaten selama lima tahun berturut-turut, nah setelah diperkenalkan dan disosialisasikan adanya program adiwiyata ini oleh Dinas Lingkungan Hidup ini kami langsung mengkoordinasikannya dengan kepala sekolah kemudian kami memutuskan untuk implementasi program adiwiyata melalui rapat dengan dewan guru dan akhirnya kami melaksanakan program ini di sekolah”(Wawancara mendalam secara langsung tanggal 29 Mei 2020).

Gambar 5.1 dan 5.2 Salah satu keadaan kebun didepan salah satu kelas SMP Negeri 1 Indralaya dan gambar bank sampah yang ada di SMP Negeri 1 Indralaya



Sumber : Dokumentasi oleh Peneliti

Dapat dilihat pada gambar 5.1 dan 5.2 adalah keadaan lingkungan di SMP Negeri 1 Indralaya dimana terdapat tanaman yang rindang di depan salah satu kelas dan juga terdapat bank sampah yang digunakan oleh warga sekolah untuk mengumpulkan dan memilah sampah yang kemudian akan didaur ulang kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada indikator *compatibility* (keserasian) sudah sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori, yaitu pada indikator *compatibility* adalah tingkat keserasian antara inovasi yang disampaikan harus sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu terkait pendidikan berbasis lingkungan dan kebutuhan potensial dari adopter. Keserasian dapat mengurangi ketidakpastian pada calon adopter untuk mengadopsi suatu inovasi tersebut. Adapun keserasian yang terdapat dalam program Adiwiyata

terhadap kebutuhan lingkungan yang ada di SMP Negeri 1 Indralaya sudah sangat baik, karena dilihat dari keserasian dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah serta sesuai dengan ide yang ada sebelumnya mengenai sekolah yang peduli lingkungan. Dalam pengimplementasian program Adiwiyata juga melibatkan seluruh pihak sekolah yang menggambarkan jika mereka memang menginginkan program Adiwiyata untuk diadopsi.

5.1.3 Complexity (kerumitan)

Berhasil atau tidaknya suatu inovasi berkaitan erat dengan seberapa rumit suatu inovasi itu untuk diadopsi. Pada umumnya suatu inovasi akan sulit diminati oleh masyarakat, organisasi bahkan sistem sosial jika dirasa terlalu rumit dan sulit digunakan. Menurut Rogers, semakin sederhana suatu inovasi maka semakin besar tingkat adopsinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *key informant* 1 Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup tentang beberapa kesulitan pada saat melakukan proses penyampaian program Adiwiyata yaitu sebagai berikut,

“ada kesulitannya, jadi kami pernah melakukan sosialisasi tentang program adiwiyata ini dengan 2 cara, cara pertama kami lakukan sosialisasi di satu tempat jadi kami mengundang sekolah-sekolah dan mendatangkan narasumber, itu sebenarnya cukup efektif karena di suatu waktu semua orang datang dan mendengar, tapi kadang kalo kita ngadain acara dengan jumlah partisipan yang banyak itu kan adasaja yang tidak fokus dengan narasumber sehingga informasinya lewat saja, permasalahannya lagi yang datang itu bukan yang ngurusin di sekolah jadi sosialisasi yang kita sampaikan tadi tidak sampai ke tim, itu sosialisasi model pertama, nah sosialisasi model kedua kami datang ke sekolah-sekolah jadi kami datang dan jelasin nih sama kepala sekolah, guru-gurunya dan murid, itu kelamalahannya di waktu dan biaya karena kami harus jadwalkan ke sekolah, kadang informasi yang disampaikan nyampe ngga nyampe ya.. nanti di kepala sekolah dan gurunya nyampe tapi di tim nya kan ganti-ganti nih, kan lain lagi orangnya. Jadi yang jadi masalah sosialisasi ini sebenarnya tu bagaimana cara menyampaikan materi se detail mungkin ke tim, nah itu

yang agak susah". (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020)

Adapun hasil wawancara dengan *key informant* 2 Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup tentang hambatan penyampaian program Adiwiyata yaitu,

"kesulitannya itu kadang ada pergantian kepala sekolah dan penanggung jawab Adiwiyata di beberapa sekolah dan terkadang pada saat sosialisasi Adiwiyata itu peserta yang menghadiri sosialisasi berbeda dengan yang menangani program Adiwiyata di sekolah masing-masing, selain itu juga karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dari Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani program Adiwiyata ini" (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait kesulitan mengimplementasikan program Adiwiyata di Sekolah yaitu sebagai berikut,

"sebenarnya kalau kesulitan tidak ada ya, karena setiap hari selalu menjaga kebersihan kan ada piket setiap harinya, , dan juga untuk bank sampah kita juga ada piket penimbangan sampah, jadi setiap pagi kita melakukan operasi semut dengan mengambil sampah plastik atau daun pada saat masuk, dan sekarang insyaa allah ada kebiasaan seperti itu" (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Pada umumnya, masyarakat akan kurang berminat terhadap suatu inovasi jika dirasa terlalu sulit dan rumit untuk digunakan (Aida, 2018:36). Melihat Penjelasan yang diuraikan oleh *key informant* 1 ada beberapa kesulitan yang dirasakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir dalam melakukan sosialisasi dan lebih menekankan bagaimana agar materi sosialisasi dapat disampaikan dengan sedetail dan sejelas mungkin kepada sekolah agar program Adiwiyata dapat terlaksana dengan baik.

Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam mensosialisasikan program Adiwiyata bukanlah kerumitan yang tidak bisa diatasi dan tetap memberikan hasil yang baik karena melihat program adiwiyata yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Indralaya dapat dijalankan dengan baik dengan melihat kebiasaan dan aturan piket untuk tetap menjaga kebersihan bersama di lingkungan

sekolah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator *complexity* (kerumitan) dapat diatasi oleh SMP Negeri 1 Indralaya karena program Adiwiyata tidak terlalu sulit untuk diterima dan mudah untuk di adopsi di lingkungan sekolah. dan dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan *informant* pendukung yang menyatakan bahwa tidak ada kesulitan dalam penerapan program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Indralaya akan tetapi untuk proses menginformasikan program Adiwiyata ini masih terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ogan Ilir sehingga informasi tentang program Adiwiyata ini kurang maksimal diterima oleh seluruh sekolah yang ada di Ogan Ilir.

5.1.4 Trialability (ketercobaan)

Tahapan trialability atau ketercobaan menentukan apakah sebuah inovasi akan diadopsi atau tidak. Biasanya calon adopter akan terlebih dahulu mempelajari inovasi sebelum dia benar-benar mengadopsi inovasi tersebut. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang baru dapat memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi daripada keberhasilan. Dengan dilakukannya ujicoba, maka adopter berpotensi melihat terlebih dahulu peluang keberhasilan dari suatu inovasi yang akan diadopsi tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengani informan pendukung yaitu Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait pelaksanaan kegiatan berbasis lingkungan hidup sebelum adanya program Adiwiyata sebagai berikut,

“ya dulu pas sebelum adanya adiwiyata kita memang sudah menjaga lingkungan hidup dan pernah lima kali berturut-turut memenangkan penghargaan sebagai sekolah terbersih se-Kabupaten yang diadakan oleh Dinas Kebersihan Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, selain itu juga kita sudah membentuk karakter siswa, kalau dulu guru-guru itu ikut berperan pagi-pagi sudah ada yang nyapu jadi siswa kalau lihat gurunya begitu kan jadi ikut nyapu juga dengan kesadaran dirinya sendiri, dulu sebelum ada adiwiyata ya” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

“pas setelah ada adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup setelah ikut sosialisasi kita juga sempat melakukan studi banding dulu pada waktu itu diundang oleh SMA Negeri 1 Indralaya Utara yang mana pada saat itu saya ikut bersama Bu Monika dan Bu Meidiana tentang pengelolaan sampah, jadi baru diajarkan bagaimana mengelola sampah, yang mana pada saat itu SMA N 1 Indralaya Utara sudah lebih dulu menjadi sekolah Adiwiyata, dan kami dijadikan sebagai sekolah binaan mereka” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *informant* pendukung menjelaskan bahwa ketika pertama kali mendapatkan sosialisasi program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup awalnya mendapatkan pembinaan terlebih dahulu dengan SMA Negeri 1 Indralaya Utara yang telah mengikuti program Adiwiyata lebih dulu dan mendapatkan pembinaan tentang pengelolaan sampah. Jadi, dengan adanya studibanding pihak SMP Negeri 1 Indralaya mendapatkan pembekalan sebelum mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada indikator *trialability* (ketercobaan) yang berdasarkan teori difusi inovasi menurut Rogers memiliki arti yaitu, ketercobaan suatu inovasi adalah suatu tingkat dimana inovasi dapat diujicobakan dalam skala yang terbatas. Pada skala terbatas dapat dilihat bahwa setelah mendapatkan sosialisasi oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup tentang program Adiwiyata pihak dari SMP Negeri 1 Indralaya mendapatkan pembinaan terlebih dahulu tentang pengelolaan sampah sehingga mereka dapat merasakan kegunaan dan manfaat yang ditimbulkan dari program Adiwiyata untuk selanjutnya diimplementasikan secara berkelanjutan. Maka ketika ketercobaan mereka tentang program Adiwiyata ini terlihat baik, dan mereka merasa akan meneruskan dan melanjutkan untuk mengimplementasikan program Adiwiyata ini, maka hasil wawancara memperlihatkan bahwa program Adiwiyata ini dapat mereka adopsi.

5.1.5 Observability (keterlihatan)

Keterlihatan adalah indikator yang menunjukkan hasil dari suatu inovasi itu bisa dilihat oleh orang lain. keterlihatan dari suatu inovasi yang dapat dilihat dengan mata oleh seseorang memungkinkan orang tersebut untuk menerima suatu inovasi daripada suatu inovasi yang bersifat abstrak dan hanya bisa dibayangkan

saja. Maka ketika hasil dari inovasi menunjukkan tingkat keterlihatan yang baik, seseorang akan semakin mudah dan ingin mengadopsi suatu inovasi tersebut. suatu inovasi akan dengan mudah diadopsi jika hasil dan manfaatnya dapat dilihat khalayak melalui orang yang telah dahulu menggunakan inovasi tersebut.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari informan pendukung Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait antusiasnya ketika ingin mengadopsi program Adiwiyata setelah melihat kondisi lingkungan sekolah rujukan Adiwiyata yang lebih baik yaitu sebagai berikut,

“Dulu sempat sebelum kami mengadopsi program Adiwiyata itu pertamanya kami studibanding dulu kan, pada waktu itu diundang oleh SMA Negeri 1 Indralaya Utara karena SMA ini sudah lebih dulu ikut program Adiwiyata jadi kami bisa lihat keadaan lingkungannya juga, lingkungannya bersih, rapi, tertata lah, tanaman juga asri dan hijau, enak dipandanglah pokoknya, ketika lihat keadaan sekolah mereka jadi tambah antusias juga mau ikut program Adiwiyata ini” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dengan pihak SMP Negeri 1 Indralaya sebelum mengadopsi program Adiwiyata mereka melaksanakan studi banding terlebih dahulu dengan pihak SMA Negeri 1 Indralaya Utara yang mana telah lebih dulu mengadopsi program Adiwiyata, didukung kondisi dari lingkungan sekolah yang lebih bersih dan tertata asri menjadikan semakin antusiasnya sekolah lain untuk mengikuti program Adiwiyata ini seperti halnya SMP Negeri 1 Indralaya, sehingga mereka antusias untuk mendapatkan pembinaan dari sekolah rujukan Adiwiyata sebelumnya. Jadi dapat dikatakan pada indikator *Observability* memperlihatkan hasil yang baik dalam mempengaruhi sekolah untuk mengadopsi inovasi tersebut.

5.2 Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan hal yang paling penting ketika suatu inovasi atau ide/gagasan akan disebarluaskan kepada khalayak. Menurut Rogers (2003) dalam (Rushendi:140), saluran komunikasi sebagai sesuatu yang dimanfaatkan sumber maupun penerima

informasi untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan pesannya. Dengan pentingnya komunikasi dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi, maka saluran komunikasi menjadi alat bagi seseorang dalam menentukan proses adopsi suatu inovasi. Saluran komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya saluran komunikasi interpersonal dan saluran komunikasi

5.2.1 Saluran Komunikasi Interpersonal

Saluran komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi melalui tatap muka secara langsung. Komunikasi interpersonal juga bisa diartikan sebagai proses komunikasi antara beberapa orang secara tatap muka yang setiap orang tersebut baik pemberi atau penerima pesan akan menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004:73).

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup tentang penyampaian informasi yang dilakukan agar sekolah-sekolah di Ogan Ilir mengetahui tentang adanya program Adiwiyata, dengan hasil sebagai berikut,

“dalam menyampaikan program Adiwiyata ini kita melakukan sosialisasi dan pemantauan ya, kalau sosialisasi itu kita ada 2 cara yang pertama kita mengundang setiap perwakilan dari sekolah untuk mengikuti sosialisasi dan kami juga mengundang narasumber dari Provinsi maupun Kabupaten Ogan Ilir kemudian sosialisasi yang kedua itu kami melaksanakan secara langsung datang ke sekolah-sekolah, tapi kalau pemantauan dan evaluasi itu kita lakukan hanya dengan sekolah yang mengusulkan saja, jadi kalau mereka mengusulkan ingin mengikuti program Adiwiyata nanti mereka kasih hasil form penilaiannya ke kita terus kita koordinasikan lagi selanjutnya” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Sedangkan hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada *key informant* 2 Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup yaitu sebagai berikut,

“kita menyampaikannya ke sekolah-sekolah, dalam hal ini staf-staf saya melakukan sosialisasi kepada sekolah-sekolah baik sosialisasi dengan mengundang setiap perwakilan dari sekolah maupun sosialisasi dengan cara datang langsung ke sekolah untuk menyampaikan program

Adiwiyata dan sekaligus melihat kondisi sekolah, kita juga memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah seperti bak sampah dan juga yang menyangkut kegiatan-kegiatan pertemuan kami turut memfasilitasi yang berkaitan dengan program Adiwiyata ini” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir menyatakan bahwa untuk menyampaikan informasi program Adiwiyata ini kepada sekolah-sekolah yang ada di Ogan Ilir Dinas Lingkungan Hidup melakukan sosialisasi dengan dua cara yaitu melakukan sosialisasi secara langsung dengan mengundang setiap perwakilan dari sekolah dan juga sosialisasi secara langsung dengan mendatangi sekolah-sekolah yang ada di Ogan Ilir. Saluran yang digunakan dalam penyampaian inovasi ini yaitu saluran komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung sehingga akan mendapatkan reaksi audiens secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dinilai lebih efektif dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan adopsi atau tidak terhadap suatu inovasi. Maka dari itu penyampaian yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup terhadap program Adiwiyata merupakan penyampaian secara efektif sehingga proses adopsi terhadap program Adiwiyata dapat berjalan dengan baik dan kemungkinan besar mudah diterima oleh adopter.

Gambar 5.4 dan 5.5 Sosialisasi program Adiwiyata oleh DLHP Ogan Ilir secara langsung dengan datang ke sekolah-sekolah di Ogan Ilir tahun 2020 (Lokasi di SMP Negeri 2 Sungai Pinang dan SMP Negeri 1 Sungai Pinang)



Sumber : Dokumentasi Ketua Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup DLHP Ogan Ilir

Dapat dilihat pada gambar 5.4 dan 5.5 bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir melakukan sosialisasi dengan cara datang langsung ke sekolah untuk menyampaikan informasi mengenai program Adiwiyata. Sosialisasi yang dilakukan oleh DLHP Ogan Ilir secara langsung ke sekolah dapat juga menjadi salah satu cara komunikasi interpersonal yaitu dengan cara tatap muka secara langsung baik dengan anggota dewan guru dan tim Adiwiyata yang terdiri dari siswa dari sekolah yang bersangkutan. Dengan adanya sosialisasi secara langsung ke sekolah dapat melibatkan seluruh pihak sekolah untuk turut bekerjasama dalam merealisasikan program Adiwiyata di sekolah yang bersangkutan sehingga informasi yang diterima oleh pihak sekolahpun akan lebih jelas dan lebih menyeluruh tersebar ke seluruh anggota sekolah.

Didukung hasil wawancara dengan *key informant* 2, Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ogan Ilir terkait pembinaan terhadap sekolah yang ingin mengikuti program Adiwiyata sebagai berikut,

“ kami juga melakukan pembinaan untuk sekolah-sekolah, kita lihat dulu apakah memang sekolah itu memiliki potensi untuk kita bina, nah potensi itu ada di kemauan mereka sendiri apakah mau mengikuti program ini, karena program ini sifatnya sukarela dan tidak diwajibkan, jadi kalau mereka mau ikut okee kita bina kita berikan motivasi supaya mereka semangat untuk ikut program ini”. (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannya Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir sangat mendukung sekolah-sekolah yang ingin melaksanakan program Adiwiyata dengan membina secara langsung sekolah yang termotivasi dan ingin melaksanakan program Adiwiyata di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan teknis secara langsung merupakan bentuk dari saluran komunikasi interpersonal yang mana akan mempermudah pihak sekolah yang akan mengadopsi program Adiwiyata di sekolah mereka masing-masing.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator saluran komunikasi interpersonal, informasi tentang program Adiwiyata yang di sampaikan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir akan lebih mudah untuk dipahami dan diterima oleh sekolah-sekolah yang ada di Ogan Ilir disampaikan melalui sosialisasi dengan cara tatap muka secara langsung terutama kepada sekolah yang yang berada di pedesaan yang kurang memungkinkan untuk dapat menerima informasi hanya melalui media massa saja maka saluran komunikasi secara interpersonal lebih efektif digunakan pada penyampaian program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir.

5.2.2 Saluran Media Massa

Menurut (Dominick, 2005:11) dalam (Heychael:18) Komunikasi Massa merupakan suatu proses yang bersifat sangat kompleks yang dilakukan dengan menggunakan mesin untuk memproduksi dan menyebarkan pesan yang ditujukan kepada khalayak yang bersifat heterogen, besar dan terpecah. Media massa mencakup beberapa bentuk media yaitu media cetak, media elektronik maupun media digital di zaman yang semakin canggih seperti sekarang.

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait saluran media massa yang digunakan dengan hasil sebagai berikut,

“ kalau untuk sekarang kita hanya melakukan sosialisasi saja, kadang kita yang datang ke sekolah-sekolah kadang juga kita mengundang perwakilan sekolah untuk mengikuti sosialisasi, kalau untuk penyebaran informasi melalui media massa itu belum kita lakukan ” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan "key informant 2, Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ogan Ilir terkait penyebaran informasi mengenai program Adiwiyata melalui media massa yaitu,

"sejauh ini kita melakukan sosialisasi secara langsung kepada sekolah-sekolah dan kita sampaikan materi sosialisasi tentang Program Adiwiyata itu dalam bentuk powerpoint kalau untuk pemberitaan di media massa atau media sosial itu kita belum ada" (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir dalam menyampaikan informasi tentang program Adiwiyata lebih secara interpersonal dan langsung tatap muka melalui sosialisasi. Dalam penyebaran informasi terkait adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir belum melakukan proses penyebaran informasi melalui media massa tetapi lebih kepada media komunikasi publik dengan mengadakan sosialisasi dan komunikasi interpersonal dengan memantau langsung kondisi dan situasi di sekolah yang mengikuti program Adiwiyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung, Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya dan key informant 1, Ibu Ulfah Dwijayanti Ketua Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait pelaksanaan bimbingan teknis sekolah Adiwiyata dan penggunaan media digital sebagai aplikasi penilaian sekolah Adiwiyata dengan hasil sebagai berikut,

" kalau sosialisasinya kami cuma satu kali ya, tapi kalau bimbingan teknisnya kalau ngga salah itu sudah 3 kali ya karena waktu itu kan pengumpulan berkas, sebagai bukti fisik dan juga kami mengisi aplikasi untuk form pemeriksaannya dek". (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

" iya pas sosialisasi itu kita ngga hanya memberikan materi tentang sosialisasi saja, tetapi juga kita membina sekolah yang ingin mengusulkan untuk ikut program Adiwiyata agar bisa menggunakan aplikasi penilaian untuk pengisian form penilaian program Adiwiyata, jadi nanti sekolah

mengisi sendiri melalui aplikasi itu baru diserahkan kepada DLHP”
(Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat juga bahwa SMP Negeri 1 Indralaya sebagai sekolah rujukan Adiwiyata dan mendapatkan bimbingan teknis dari Dinas lingkungan Hidup Ogan Ilir dalam pelaksanaan program Adiwiyata di sekolahnya juga menggunakan media digital berupa aplikasi yang digunakan sebagai form penilaian dan kriteria untuk mengikuti program Adiwiyata, sehingga sekolah mengisi sendiri apa yang telah dilakukan ketika menjalankan program Adiwiyata di sekolah mereka yang kemudian berkas tersebut akan diserahkan kepada Dinas Lingkungan Hidup untuk ditindak lanjuti ketahap selanjutnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator media massa Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir belum melakukan penyebaran informasi program Adiwiyata melalui media massa dan hanya melakukan proses komunikasi publik dengan mengadakan sosialisasi secara langsung dengan mengundang perwakilan dari setiap sekolah di Ogan Ilir. Hal ini membuktikan bahwa pada indikator media massa Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir belum cukup maksimal dikarenakan tidak adanya penyebaran informasi mengenai program Adiwiyata melalui media massa untuk mempercepat proses penyebaran informasi program Adiwiyata di Ogan Ilir.

5.3 Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan elemen yang tidak pernah terlepas dan selalu berhubungan dengan proses komunikasi. Dalam hal ini waktu juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses penyebaran inovasi. Aspek waktu merupakan hal yang juga harus diperhatikan karena waktu dalam proses penyebaran suatu inovasi itu melibatkan hal-hal berikut,

5.3.1 Proses pengambilan keputusan oleh individu

Pada indikator pengambilan keputusan oleh seorang individu itu dapat diukur mulai dari pertama kali seseorang mengetahui adanya suatu inovasi sampai dengan seseorang mengadopsi atau menolak suatu inovasi tersebut. Adapun

tingkatan tahap seorang individu dalam mengambil keputusan terhadap suatu inovasi yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu adanya inovasi baru kemudian seseorang akan memunculkan keyakinan dalam dirinya untuk menolak atau menerima suatu inovasi baru tersebut. Ketika sudah muncul keyakinan, maka seseorang akan mencoba untuk memutuskan untuk mengadopsi atau tidak terhadap suatu inovasi baru tersebut. Setelah memutuskan maka individu akan melaksanakan dan mengimplementasikan inovasi yang kemudian melakukan konfirmasi.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *key informant 1*, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap sekolah apakah akan mengadopsi program Adiwiyata atau tidak,

“ Adiwiyata ini kan sifatnya sukarela ya, jadi bukan mandatory.. kalau mandatory itu kan berarti harus dan wajib, kalau ngga ngasih atau kumpul laporan kan kena sanksi misalkan, nah ini bukan mandatory ini sukarela jadi artinya terkadang ada sekolah yang masih merasa belum siap untuk ikut program Adiwiyata karena merasa kurangnya sarana dan prasarana di sekolah mereka, jadi keputusan untuk ikut Adiwiyata atau tidak itu tergantung dari sekolah, apakah mau langsung mengadopsi atau nanti” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Sedangkan hasil wawancara dengan *key informant 2*, Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ogan Ilir dengan pertanyaan yang sama yaitu,

“program Adiwiyata ini kan tidak diwajibkan bagi sekolah-sekolah, jadi ini sifatnya sukarela, jadi kita lihat dari antusiasme mereka, mereka mau atau tidak untuk ikut program adiwiyata ini, kalau mereka mau iya kita bina kita berikan sosialisasi, motivasi dan juga bantuan” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua *key informant* diatas maka dapat dilihat bahwa pada proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi program Adiwiyata oleh sekolah itu tergantung dari antusiasme sekolah untuk mengikuti program Adiwiyata atau tidak. Program Adiwiyata merupakan program sukarela dan bukan bersifat mandatori yang mewajibkan sekolah untuk mengikuti

program ini. Jadi pada indikator ini Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir melakukan pemantauan dan bimbingan teknis kepada sekolah yang mengusulkan untuk mengikuti program Adiwiyata saja akan tetapi sosialisasi dilakukan kepada seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir secara bertahap. Salah satu sekolah yang menjadi sekolah rujukan Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir yaitu SMP Negeri 1 Indralaya.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan pendukung Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait proses pertama kali mengambil keputusan untuk mengadopsi program Adiwiyata yaitu sebagai berikut,

“ Jadi tiap tahun dulu itu ada lomba dan penghargaan untuk sekolah terbersih, itu diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir kalau tidak salah Dinas Kebersihan, nah itu dulu ada dikenalkan dan diberitahukan oleh pemkab tentang sekolah adiwiyata itu, dikasih tau informasinya memang, setelah program Adiwiyata ada di Ogan Ilir dan Dinas Lingkungan Hidup mensosialisasikan program ini, jadi kami memutuskan untuk ikut program Adiwiyata ini” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa adopter pada saat pertama kali mendapatkan informasi itu memberikan respon yang positif sehingga pihak SMP Negeri 1 mengambil keputusan untuk mengadopsi program Adiwiyata lalu mengimplementasikan program tersebut di sekolah dan melakukan konfirmasi kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir untuk kemudian mendapatkan bimbingan teknis dan pemantauan agar bisa mengikuti program Adiwiyata ke tingkat provinsi maupun Nasional. Maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator pengambilan keputusan tergantung pada antusiasme sekolah untuk mengikuti program Adiwiyata dikarenakan program Adiwiyata yang bersifat sukarela dan bukan mandatori yang wajib diikuti. Jika sekolah antusias dan ingin mengadopsi program Adiwiyata maka Dinas Lingkungan Hidup dengan terbuka dan antusias untuk mendukung dan memotivasi sekolah yang ikut program ini agar nanti akan diberikan bimbingan teknis dan pemantauan secara berkala oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir.

5.3.2 Tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan individu lain.

Dalam hal ini tingkat inovasi seorang individu dilihat dari waktu yang diperlukan bagi individu untuk mengadopsi suatu inovasi. Semakin sedikit waktu yang digunakan oleh individu untuk mengadopsi suatu inovasi maka semakin inovatif individu tersebut daripada individu lainnya. Berdasarkan waktu yang digunakan dalam mengadopsi suatu inovasi maka Rogers (1996) membuat beberapa kategori adopter menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Inovator (*innovators*)

Orang yang memberikan inovasi atau pembaharuan biasanya orang yang sangat berpengaruh. inovator juga termasuk orang-orang yang berani dan siap mencoba hal-hal baru.

2. Pengadopsi awal (*early adaptor*)

Kategori pengadopsi awal ini merupakan orang-orang yang selalu mencari informasi mengenai suatu inovasi dan menghasilkan lebih banyak opini dibanding kategori lainnya. pengadopsi awal merupakan orang yang pertama kali memperoleh inovasi dan biasanya disegani oleh masyarakat.

3. Mayoritas Dini (*early majority*)

Kategori pengadopsi seperti ini akan berkompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan bisa dalam kurun waktu yang lama. Orang-orang seperti ini menjalankan fungsi penting untuk menunjukkan kepada seluruh komunitas bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat.

4. Mayoritas akhir (*late majority*)

Kelompok yang ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan.

5. Lamban (*laggards*)

Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Mereka bersifat lebih tradisional, dan segan untuk mencoba hal hal baru. Saat kelompok ini mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya, dan menganggap mereka ketinggalan zaman.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup dan *key informant* 2, Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ogan Ilir terkait tingkat kecepatan sekolah dalam mengadopsi program Adiwiyata,

“program Adiwiyata ini bersifat kesukarelaan dari pihak sekolah, jadi sekolah yang mau ikut silahkan yang ngga mau ikut silahkan tapi rugi sebenarnya kalau ngga ikut, sayang kan.. jadi ketika sudah mengikuti sosialisasi itu keputusannya ada di sekolah masing-masing apakah ingin langsung ikut program Adiwiyata atau tidak” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

“untuk ikut program Adiwiyata atau tidak itu tergantung dari pihak sekolah ya, ketika kami melakukan sosialisasi kemudian diikutsertakan sekolah yang bersangkutan, jika sudah ikut sosialisasi maka keputusan ada dipihak sekolah, mau ikut atau tidak. Tapi biasanya sekolah yang langsung mengusulkan itu sekolah yang sudah memadai dan cukuplah secara sarana dan prasarana” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa tingkat kecepatan sekolah dalam mengadopsi Adiwiyata didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah mereka. Jadi, biasanya sekolah yang merasa belum memiliki kelengkapan pada sarana dan prasarana belum bersedia mengikuti program Adiwiyata, sebaliknya bagi sekolah yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi akan segera mengadopsi program Adiwiyata di sekolahnya.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan informan pendukung, Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata di SMP Negeri 1

Indralaya terkait kecepatan pengambilan keputusan untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah mereka yaitu sebagai berikut,

“pas dulu, saya ikut sosialisasi program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama kedua rekan saya yang lainnya yang mana pada saat itu, setelah ikut sosialisasi kami langsung mengikuti studibanding dengan SMA Negeri 1 Indralaya Utara sebagai sekolah binaannya, karena mereka lebih dulu ikut adiwiyata, jadi setelah studi banding saya langsung mengkoordinasikan kepada kepala sekolah, kemudian kami mengadakan rapat bersama dewan guru untuk memutuskan melaksanakan program adiwiyata ini di sekolah” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Dapat dilihat pada hasil wawancara tersebut bahwa SMP Negeri 1 Indralaya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mengadopsi program Adiwiyata ini, karena pada saat setelah mengikuti sosialisasi mereka langsung mengadakan studibanding dan pembinaan terlebih dahulu dengan SMA Negeri 1 Indralaya Utara yang telah lebih dulu meraih penghargaan Adiwiyata, yang kemudian mereka langsung mengkoordinasikan melalui rapat bersama dewan guru untuk mengimplementasikan program ini dan langsung mengusulkan kepada pihak Dinas Lingkungan Hidup untuk bisa mendapatkan bimbingan teknis. Maka dapat dikategorikan bahwa SMP Negeri 1 Indralaya merupakan kategori dari *early majority* atau mayoritas dini yaitu mayoritas yang mudah terpengaruh terhadap suatu inovasi jika memang inovasi tersebut disadari dan diyakini memberikan keunggulan.

Selain itu informan pendukung memberikan informasi bahwa program adiwiyata ini melibatkan seluruh warga sekolah sehingga warga sekolah juga langsung antusias dan menerima dengan semangat agar implementasi program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Indralaya dapat terlaksana dengan baik. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan *informant pendukung* berikut,

“dalam melaksanakan program adiwiyata ini juga kami melibatkan seluruh warga sekolah, karena tidak mungkin kami bisa melaksanakannya kalau tidak seluruh warga sekolah itu kerja semua, karena butuh kelengkapan dari isi dokumen aja itu harus semua dikerjakan, sehingga bukti fisiknya harus ada dan semuanya bekerja, terutama untuk dikelas ya, jadi kelas pun harus mencerminkan sekolah yang bersih, sehat dan indah gitu kan.., kalau secara umum rata-rata semua siswa sudah mengerti bagaimana menjaga kebersihan, jadi pada saat itu semua siswa semangat melaksanakan program adiwiyata, semuanya menerima, jadi tidak ada yang keberatan dan menolak karena memang sebelumnya sudah diberikan pengarahan bagi

siswa mengenai program adiwiyata ini” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tingkatan kecepatan individu dalam mengadopsi inovasi daripada individu lain dalam elemen jangka waktu, program Adiwiyata ini merupakan inovasi yang inovatif bagi sekolah-sekolah di Ogan Ilir melihat tingkat kecepatan dari beberapa sekolah yang langsung mengadopsi program Adiwiyata ini ketika pertama kali ada di Kabupaten Ogan Ilir, akan tetapi ada beberapa sekolah yang merasa belum siap untuk mengadopsi program Adiwiyata ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah mereka yang bersangkutan.

5.3.3 Jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi inovasi dalam kurun waktu tertentu

Suatu inovasi didalam sistem sosial biasanya diukur dari seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadopsi suatu inovasi berdasarkan jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi inovasi tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait jumlah sekolah yang terlibat dalam implementasi program Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir dengan hasil sebagai berikut,

“kalau dari pertama kali ya tahun 2016 itu kita cuma ngasih surat ke beberapa sekolah apakah ingin mengusulkan program adiwiyata, sehingga tidak terlalu banyak sekolah yang terlibat, nah mulai dari 2017 kita pertama kali mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah, 2018-2019 kita sosialisasi dengan mengundang perwakilan sekitar 60 sekolah tiap tahun, kalau di 2020 kita datang langsung ke beberapa sekolah untuk sosialisasi di bulan Februari kemarin namun tidak terlalu banyak ada sekitar 7 sampai 8 sekolah yang bisa di kunjungi karena terkendala dengan wabah corona sekarang ya, jadi dari tahun 2016 sampai 2020 itu ada hampir 150 sekolah yang sudah ikut sosialisasi adiwiyata, namun tidak terlalu banyak yang

mengusulkan untuk ikut dalam program Adiwiyata ini, karena itu tadi tergantung antusias sekolah mau ikut program ini atau tidak” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan *key informant* 1 bahwa dari tahun 2016 sampai 2020 sudah sekitar 150 sekolah yang mengikuti sosialisasi program Adiwiyata ini baik melalui undangan pertemuan sosialisasi maupun sosialisasi secara langsung di sekolah-sekolah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir, akan tetapi hanya beberapa sekolah saja yang mengusulkan untuk mengikuti program Adiwiyata yang mana seperti dikatakan oleh *key informant* 1 bahwasannya pihak sekolah masih merasa belum mempunyai kesiapan dalam hal sarana dan prasarana untuk ikut mengusulkan sekolah mereka agar berpartisipasi pada program Adiwiyata ini. Adapun sekolah-sekolah yang sudah memiliki cukup sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan program Adiwiyata di sekolahnya akan langsung mengadopsi dan siap untuk mengimplementasikan program ini untuk sekolah yang bersangkutan.

Maka dapat disimpulkan bahwa, pada indikator jumlah anggota yang mengadopsi inovasi dalam kurun waktu tertentu, jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir sudah cukup banyak mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir dan sekolah yang terlibat sosialisasi program Adiwiyata sudah sekitar 150 sekolah dalam kurun waktu 3 tahun mulai dari tahun 2017 sampai 2020, akan tetapi sekolah yang mengusulkan untuk ikut program Adiwiyata belum terlalu banyak dikarenakan sekolah-sekolah masih merasa kurangnya kesiapan secara sarana dan prasarana terutama pada sekolah yang memang berada di daerah-daerah desa yang susah untuk di jangkau.

5.4 Sistem sosial

Sistem sosial merupakan suatu masyarakat, kelompok atau organisasi sosial yang dimana dan kapanpun berada yang didalamnya mengandung subsistem sosial dan pola yang sangat beragam. Sistem sosial merupakan sistem interaksi yang berlangsung antara dua orang pelaku atau lebih yang masing-masing memiliki fungsi didalam suatu lingkungan masyarakat. Ada beberapa hal

yang dapat dilihat antara penyebaran suatu inovasi dan sistem sosial yaitu sebagai berikut,

5.4.1 Struktur sosial

Suatu proses penyebaran inovasi harus terlebih dahulu mengetahui tentang sistem sosial yang ada. Didalam sistem sosial itu sendiri terdapat unit-unit yang memiliki struktur sosial yang berbeda-beda pula. Struktur sosial yang ada inilah dapat membentuk keteraturan sosial dan kestabilan bagi anggota sosial dalam berperilaku. Ketika seorang agen pembaharu akan melakukan proses penyebaran terhadap suatu inovasi maka harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu struktur sosial yang ada pada unit sistem sosial tersebut. Didalam unit sosial terdapat dua struktur sosial yang terdiri dari struktur sosial yang bersifat formal seperti organisasi birokrasi, pemerintah serta swasta sedangkan struktur sosial yang bersifat informal merupakan jaringan hubungan pribadi antar anggota suatu sistem sosial.

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait kerjasama dengan pihak eksternal dalam menyebarkan informasi tentang program Adiwiyata yaitu sebagai berikut,

“ sampai saat ini dalam menyampaikan program Adiwiyata hanya dilakukan oleh kami sendiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup, dan didukung oleh Pemerintahan Daerah, selain itu juga ada dari Diknas Ogan Ilir juga. Dan tentunya karena program ini tujuannya hanya untuk sekolah jadi sudah pasti didukung oleh sekolah-sekolah yang ada di Ogan Ilir, kalau keterlibatan dengan pihak eksternal lain sampai saat ini belum ada. (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Dan hasil wawancara peneliti dengan *key informant* 2, Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ogan Ilir terkait keterlibatan pihak eksternal dalam menyebarluaskan informasi tentang program Adiwiyata yaitu sebagai berikut,

“program Adiwiyata inikan khusus untuk sekolah ya, jadi otomatis yang mendukung pertama kali ya kami Dinas Lingkungan Hidup selaku dinas yang bertugas untuk menyampaikan program ini kepada sekolah-sekolah di

Ogan Ilir, kemudia kami didukung juga oleh Pemerintah Daerah serta dibantu oleh Diknas Ogan Ilir, kalau dengan pihak-pihak lain secara resmi itu belum ada selain yang sudah saya sebutkan tadi”(Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *key informant* 1 dan 2 menunjukkan bahwa pada indikator struktur sosial menjelaskan program Adiwiyata ini melibatkan beberapa lembaga dan dinas yang ada di Kabupaten Ogan Ilir yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintahan Daerah serta didukung oleh Lembaga Sekolah yang mana menjadi terget dari program Adiwiyata ini sendiri. Adapun pihak yang terlibat dalam proses sosialisasi program Adiwiyata yaitu Dinas Lingkungan Hidup seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Provinsi Sumatera Selatan.

Gambar 5.7 dan 5.8 Proses sosialisasi dengan mengundang perwakilan tiap sekolah di Ogan Ilir



sumber : Dokumentasi oleh Ketua Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup DLHP Ogan Ilir

Dapat dilihat pada gambar 5.7 dan 5.8 Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir melaksanakan sosialisasi dengan mengundang perwakilan dari sekolah-sekolah yang diwakilkan oleh Guru dan Kepala sekolah untuk mengikuti proses sosialisasi dan juga perwakilan dari Dinas Pendidikan Ogan Ilir serta perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian

Provinsi Sumatera Selatan. Pada proses sosialisasi pihak yang diundang adalah perwakilan dari guru dan Kepala sekolah. Dalam hal ini struktur pada unit sistem sosial yang dijalankan merupakan struktur formal karena melalui instansi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ogan Ilir dengan lembaga sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir.

Didukung dengan pernyataan dari informan pendukung, Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait dukungan dari masyarakat sekitar sekolah melihat penerapan program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Indralaya yaitu sebagai berikut,

“ya.. program ini tentunya selain didukung oleh pihak internal sekolah kami juga mendapatkan dukungan dan support dari masyarakat yang ada di sekitar Lingkungan Sekolah, seperti menjaga kebersihan disekitar lingkungan luar sekolah itu orang-orang sekitar sekolah memiliki kesadaran untuk tidak mengotori lingkungan di sekitar sekolah melihat sekolah kita memang menerapkan pendidikan berbasis Lingkungan Hidup” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Dapat dilihat bahwa implementasi program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Indralaya mendapatkan respon dan dukungan yang baik dari masyarakat yang ada di sekitar Lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran dari masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang turut membantu menjaga kebersihan disekitar lingkungan sekolah melihat SMP Negeri 1 yang menerapkan pendidikan yang berbasis lingkungan hidup.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada indikator struktur sosial, program Adiwiyata ini mendapatkan dukungan baik dari struktur sosial formal maupun struktur sosial secara informal yang mana struktur sosial formal melibatkan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir, Dinas Pendidikan Ogan Ilir, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan dan juga Lembaga sekolah yang ada di Oga Ilir. Adapun struktur sosial secara informal didukung oleh masyarakat sekitar yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang turut menjaga kebersihan Lingkungan Hidup.

5.4.2 Sistem Norma

Norma merupakan acuan standar serta kebiasaan yang dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan oleh seluruh anggota dalam sistem sosial. Sebagai standar yang menjadi acuan bagi anggota sistem norma ini bisa mempengaruhi apakah anggota sistem sosial bisa menerima atau menolak suatu inovasi. Maka dari itu suatu inovasi yang akan di sampaikan itu harus sesuai terlebih dahulu dengan norma dalam sistem sosial agar inovasi tersebut mau di adopsi oleh seluruh anggota sistem sosial.

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait keterkaitan program Adiwiyata dengan norma yang ada di sekolah dengan hasil sebagai berikut,

“ yang pasti program ini pasti diterima oleh sekolah-sekolah di Ogan Ilir tinggal sekolah mau atau tidak untuk mengikuti program ini lebih lanjut setelah mengikuti sosialisasi, yaa, tentunya program ini akan memberikan dampak positif untuk sekolah-sekolah dan pastinya sesuai dengan sistem norma yang ada di setiap sekolah, contohnya saja tentang perubahan karakter yang lebih peduli tentang lingkungan di sekolah kan, nah ini bisa menjadi salah satu contoh kalau program ini pasti akan sesuai dengan norma yang ada di setiap sekolah dan diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu point dalam visi misi tiap sekolah dengan menciptakan pendidikan yang berbasis lingkungan” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Adapun hasil wawancara dengan informan pendukung, Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait dengan kesesuaian program Adiwiyata dengan sistem norma dan tata aturan yang ada di sekolah yaitu sebagai berikut,

“kalau kesesuaian dengan tata aturan yang ada di sekolah sih, memang sudah sesuai ya contohnya saja kita ada peraturan yang mana tiap kelas itu harus mengumpulkan dan memisahkan sampah yang kemudian akan di serahkan di bank sampah, nah itu peraturannya wajib, jadi kalau tidak dilaksanakan nanti setiap kelas itu akan diberikan denda. Selain itu juga kita ada peraturan setiap pagi itu setelah memasuki gerbang sekolah setiap siswa wajib melaksanakan operasi semut, jadi siswa itu wajib mengambil sampah dedaunan maupun yang lainnya untuk diletakkan di tong sampah, nah ini rutin setiap pagi kita lakukan”

“ ya alhamdulillah, kalau seluruh siswa dan warga sekolah sih sudah pasti menerima ya program ini bahkan antusias mereka berlomba-lomba menjaga kebersihan sekolah terutama di kelas-kelas, jadi tidak ada siswa yang merasa keberatan dan tidak menerima program ini ”

*“terus kita kan dapat informasi tentang program adiwiyata ini melalui sosialisasi oleh Dinas Lingkungan Hidup jadi setelah tahu apa manfaat, keunggulan bagaimana cara menjalankannya kita jadi antusias untuk ikut program Adiwiyata ini karena ya banyaknya manfaat yang didapatkan untuk sekolah terutama masalah lingkungan ya, itu menjadi hal yang sangat baik yaa.. apalagi adiwiyata ini sudah sesuai dengan visi dan misi kita ya karena ada beberapa point dari pelaksanaan misi kita tentang sekolah yang *berbudaya lingkungan*” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pada indikator norma sosial Program Adiwiyata ini sudah sesuai dengan norma yang ada di sekolah salah satunya SMP Negeri 1 Indralaya . Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian program Adiwiyata dengan nilai-nilai, kebiasaan, visi dan misi serta tata aturan yang ada di setiap sekolah agar lebih mencintai lingkungan hidup dan menjaga lingkungan hidup dengan baik. Program Adiwiyata juga dapat diterima oleh seluruh warga sekolah sehingga menunjukkan bahwa program ini diinginkan dan sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah.

5.4.3 Pemuka Pendapat dan Agen Perubahan

Seorang pemuka pendapat sangat berpengaruh dibandingkan dengan pemimpin formal yang mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi. Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemuka pendapat yaitu sebagai berikut, membuka diri dalam berkomunikasi dengan pihak—pihak yang berada diluar sistem sosialnya, lebih kosmopolitan, memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota sistem sosial lainnya, lebih inovatif, dan yang paling penting seorang pemuka pendapat harus bisa mempengaruhi struktur sosial didalam sistem sosial dimana dia tinggal.

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait dengan pihak yang terlibat dan sangat berpengaruh untuk mempersuasi sekolah agar mendukung terselenggaranya program Adiwiyata adalah sebagai berikut,

“sebenarnya kami selaku penyelenggara program Adiwiyata ini sangat membutuhkan dukungan dari Dinas Pendidikan Ogan Ilir alasannya karena memang Dinas Pendidikan ini kan yang lebih mengerti tentang sistem seperti apa yang ada di sekolah, akan tetapi karena sampai saat ini kurangnya koordinasi dan kurang sejalannya program yang ada di Lingkungan Hidup dengan Dinas Pendidikan jadi bentuk kerjasamanya hanya sewajarnya dan tidak secara mendetail. (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Sedangkan hasil wawancara dengan *key informant* 2 Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir terkait pihak sekolah yang dijadikan sebagai orang yang berpengaruh dalam menggerakkan program Adiwiyata di sekolah yaitu sebagai berikut,

“ ya tentu kepala sekolahnya ya, karena kepala sekolah merupakan yang memegang kebijakan di sekolah, soalnya meskipun pada saat sosialisasi diwakilkan oleh guru tetapi tetap pada saat keputusan untuk pengimplementasian harus terlebih dahulu melalui kepala sekolah” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Pemuka pendapat adalah seseorang yang secara formal dapat mempengaruhi perilaku setiap anggota sistem sosial karena seorang pemuka pendapat bisa mengidentifikasi kebutuhan dari sistem sosial yang bersangkutan. Seorang pemuka pendapat juga merupakan anggota dari sistem sosial yang bersangkutan, maka apa yang terjadi dan dirasakan oleh anggota lain dalam sistem sosialnya dia juga merasakan hal yang sama

Adapun hasil wawancara dengan informan pendukung, Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata di SMP Negeri 1 Indralaya terkait pihak yang sangat berpengaruh dalam mempersuasi sekolah untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah yaitu sebagai berikut,

“iyaa ada, kami sangat antusias untuk mengikuti program ini, ditambah lagi ketika kami mendapatkan bimbingan dan arahan dari SMA Negeri 1 Indralaya Utara, jadi SMA mereka itu sudah lebih dulu mengikuti program Adiwiyata dan mendapatkan penghargaan jadi kami sebagai sekolah binaan mereka itu diajarkan dikasih tau kan bagaimana cara-cara penerapan dan sebagainya ya jadinya kami ikut terpengaruh juga untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah, ditambah lagi sarana dan prasarana sudah cukup mendukung jadi ya kami siap sehingga

akhirnya mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi untuk jenjang pendidikan SMP”

“ selain dari SMA Negeri 1 Indralaya Utara, Kepala sekolah kami juga pada waktu itu sangat antusias dan aktif sekali, dulu itu pas masa jabatan Ibu Erika, jadi kami juga ikut bersemangat untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah, ya kebetulan pada waktu itu saya dan Ibu Erika yang ikut sosialisasi dan merencanakan proses implementasi program Adiwiyata di sekolah ini”(Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan pendukung bahwa pihak yang sangat berpengaruh dan mampu mempersuasi SMP Negeri 1 Indralaya untuk menerapkan program Adiwiyata di sekolah adalah pihak dari SMA Negeri 1 Indralaya Utara yang telah menjadi sekolah rujukan Adiwiyata terlebih dahulu, sehingga sebagai sekolah binaan pihak SMP Negeri 1 Indralaya menjadi antusias untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah.

Pembina juga memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan pada sistem sosial sekolah karena karakteristik yang dimiliki oleh pemuka pendapat adalah lebih kosmopolitan, lebih membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berada diluar sistemnya, memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada anggota sistem lainnya, lebih inovatif dan seorang pemuka pendapat bisa merubah struktur komunikasi pada sistem sosialnya.

Dilihat dari karakteristiknya yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya maka Pembina tim Adiwiyata di setiap Sekolah merupakan pemuka pendapat yang cocok untuk dijadikan informan bagi peneliti mengenai kondisi yang ada di sekolah salah satu contohnya adalah SMP Negeri 1 Indralaya. Maka dapat disimpulkan bahwasannya pembina tim Adiwiyata di setiap sekolah merupakan sasaran yang tepat untuk dijadikan pemuka pendapat karena pembina Adiwiyata sangat mengetahui hal apa yang harus dilakukan dan sedang terjadi pada sistem sosialnya.

5.4.4 Tipe dari keputusan Inovasi

Sistem sosial tentunya memiliki berbagai unit yang terdiri dari struktur-struktur sistem sosial maupun anggota sistem. Maka dari itu keputusan inovasi

bisa dilakukan secara kolektif maupun individu pada sekolah-sekolah yang mengadopsi inovasi Program Adiwiyata.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pendukung Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait tipe dari keputusan ketika akan mengadopsi program Adiwiyata dengan hasil sebagai berikut,

“kami menyepakati itu semua dari rapat dewan guru, program itu kami masukan dalam rapat seluruh anggota rapat alhamdulillah setuju kan dan menerima kesiapan dari guru setelah itu kami langsung umumkan kepada siswa untuk juga bersiap-siap itu biasanya setiap hari jumat ya setelah yasinan bersama kami menginformasikan kepada siswa, sekolah memberikan pengarahan, pembinaan informasi tentang sekolah kami yang akan mengikuti program Adiwiyata”(Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Dalam sistem sosial, sebagai unit dari sistem Kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses dari adopsi inovasi dan mempengaruhi anggota sistem yang lain. Pengambilan keputusan dapat dilakukan secara kolektif maupun individu. Dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan *informant* pendukung bahwa dalam proses adopsi inovasi program Adiwiyata di SMP Negeri 1 itu dilakukan secara kolektif dengan mengadakan musyawarah melalui rapat bersama dewan guru yang kemudian mendapatkan kesepakatan bersama untuk mendukung program Adiwiyata agar dapat diimplementasikan di sekolah.

Proses penyebaran inovasi juga dilakukan dengan menginformasikannya kepada siswa dan warga sekolah melalui pidato yang dilaksanakan pada hari jumat ketika warga sekolah selesai melaksanakan kegiatan yasinan rutin di SMP Negeri 1 Indralaya. Maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator dari tipe pengambilan keputusan dalam sistem sosial dilakukan dengan cara kolektif atau melalui musyawarah dan rapat bersama antara Kepala sekolah dan juga Dewan Guru untuk mengambil keputusan secara bersama-sama agar seluruh pihak yang ada di sekolah terlibat dan agar keputusan yang diambil dapat dijalankan secara bersama-sama pula.

5.4.5 Konsekuensi dari suatu inovasi

Konsekuensi merupakan suatu akibat yang ditimbulkan dalam suatu sistem sosial ketika mereka menerima atau menolak suatu inovasi. Ada beberapa kriteria mengenai konsekuensi suatu inovasi menurut Rogers, yang pertama adalah konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan, kedua yaitu konsekuensi yang langsung dan tidak langsung, ketiga adalah konsekuensi yang diantisipasi dan tidak diantisipasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan *key informant* 1, Ibu Ulfah Dwijayanti selaku Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup terkait dengan antusiasme sekolah dalam mengadopsi program Adiwiyata dengan hasil sebagai berikut,

“ada sekolah yang antusias tapi kebanyakan sekolah itu tidak, jadi gini ya kalau kita ngeliat ya sekolah inikan kadang-kadang mereka belum tahu apasih guna adiwiyata, sementara mau ikut itu agak lumayan ribet, ribet itu dalam artian gini, satu harus nyiapin tim, emang sih nyiapin tim itu gampang tapi mereka setelahnya harus mempelajari dan mengisi aplikasi kuisisioner tadi, terus berkas nya harus ada kelengkapan seperti RPP, Foto kegiatan adiwiyata harus dilampirkan, apalagi kadang mereka hanya beranggapan bahwa kesiapan itu hanya dari segi sarana dan prasarana, jadi ketika sekolah mereka belum memiliki sarana yang cukup, mereka sudah psimis duluan kan menganggap bahwa mereka itu akan kalah, nah padahal penilaian yang ada di aplikasi itu ngga ada penilaian jika sekolah dirawa atau sekolah belum berpagar itu ngga boleh ikut, yang jadi penilaian itu kan tanaman, rumput, kebersihan sampah nah itu baru berpengaruh dengan penilaian” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

“nah tapi ada juga yang antusias, kepala sekolahnya tu semangat gitu kan, mereka anggap kami pasti bisa gitu, hal yang lain aja kami bisa kok itu ngga bisa, nah gitu.. tapi memang rata-rata sekolah yang antusias itu sekolah yang memang secara sarana dan prasarana itu kita lihat sudah siap dan memang cukup kayak SMA 1 Indralaya Utara, SMP 1 Indralaya pas dipegang Bu Erika itu mereka antusias” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 28 Mei 2020).

Sedangkan hasil wawancara dengan *key informant* 2, Bapak Dicky Syailendra selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Ogan Ilir terkait dengan antusiasme sekolah yang mengadopsi program Adiwiyata di Ogan Ilir yaitu sebagai berikut,

“beberapa sekolah itu sih antusias, terutama sekolah-sekolah yang secara sarana dan prasarana sudah cukup baik, sedangkan kebanyakan sekolah itu kurang antusias, kenapa? karena mereka merasa kurang sarana dan prasarana tadi, terus belum adanya koordinasi yang masif tentang program Adiwiyata ini dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, terus karena memang sifat dari program ini tergantung kesukarelaan dari sekolah bukan mandatory” (Wawancara mendalam secara langsung tanggal 2 Juni 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa program Adiwiyata ini memiliki tingkat antusias yang rendah untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah terutama yang ada di Ogan Ilir. Hal ini disebabkan rasa psimis dari sekolah yang menganggap bahwa penilaian program Adiwiyata ini hanya sebatas sarana dan prasarana saja. Selain itu juga adanya kesulitan dalam menggunakan aplikasi sebagai kuisisioner penilaian program Adiwiyata yang dianggap sulit oleh pihak sekolah. Akan tetapi, ada sekolah yang antusias untuk ikut dalam program Adiwiyata karena memang sarana dan prasarana sekolah tersebut sudah cukup baik.

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan pendukung, Ibu Chomariyah selaku Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya terkait keadaan lingkungan sekolah setelah mengadopsi program Adiwiyata adalah sebagai berikut,

“alhamdulillah kalau lingkungan sekarang ya sudah bagus, sudah meningkat lah ya.. yang dari awalnya kita tidak ada bank sampah kalau sekarang ada, tapi sayangnya hidroponik kami dibelakang itu sudah rusak karena dulu masih manual ya, kalau sekarang alhamdulillah sudah ada karena kita buat dari pipa kan. Alhamdulillah sudah ada perubahan lah kearah yang lebih baik” (Wawancara mendalam melalui telepon tanggal 29 Mei 2020).

Gambar 5.8 dan 5.9 Tanaman Hidroponik SMP Negeri 1 Indralaya ketika mengikuti program Adiwiyata dan Kondisi didepan lapangan kantor SMP Negeri 1 Indralaya



sumber : Hasil dokumentasi peneliti

Dapat dilihat pada gambar 5.8 dan 5.9 bahwa konsekuensi yang diterima oleh SMP Negeri 1 Indralaya merupakan suatu konsekuensi yang positif dan diterima oleh warga SMP Negeri 1 Indralaya karena mereka antusias dalam mengikuti program Adiwiyata dan terlihat dari kondisi Lingkungan dan sarana prasarana semakin baik dan cukup. Hal ini membuktikan bahwa program Adiwiyata sudah benar-benar diadopsi oleh seluruh warga SMP Negeri 1 Indralaya.

Maka dapat disimpulkan pada indikator konsekuensi dari suatu inovasi pada sistem sosial yang berupa program Adiwiyata ini memperlihatkan 2 hal yaitu yang pertama, memperlihatkan hasil konsekuensi yang tidak diinginkan dengan melihat antusiasme yang kurang dari sekolah-sekolah terutama yang merasa bahwa sarana dan prasarana mereka belum terlalu baik terutama di sekolah-sekolah yang berada jauh dari perkotaan. Kedua, memperlihatkan inovasi dengan konsekuensi yang diinginkan terutama bagi sekolah yang sudah mengikuti program Adiwiyata dan memiliki sarana prasarana yang cukup baik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti jelaskan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses difusi inovasi program Adiwiyata Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan belum antusias diadopsi oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini dapat dilihat dari keempat elemen Teori Difusi Inovasi menurut Everett M. Rogers yaitu Inovasi, Saluran Komunikasi, Jangka Waktu dan Sistem Sosial. Dari keempat elemen difusi inovasi menurut Rogers, pada elemen Inovasi terdapat indikator *complexity* (kesulitan) terkait sosialisasi yang dijalankan oleh DLHP untuk menginformasikan lebih detail terkait program Adiwiyata dan juga terkait sarana dan prasarana yang menyebabkan rendahnya antusiasme dari sekolah-sekolah untuk mengadopsi program Adiwiyata.

Adapun dimensi saluran komunikasi, proses difusi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup terkait saluran komunikasi yang lebih sering digunakan yaitu saluran komunikasi antarpribadi dan saluran komunikasi publik, hal ini

ditunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup hanya melakukan sosialisasi dan kunjungan secara langsung ke sekolah-sekolah untuk mendifusikan program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir.

Pada Indikator Jangka waktu memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan program Adiwiyata berkaitan dengan sekolah-sekolah setelah menerima materi terkait program Adiwiyata melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir. Ada beberapa sekolah yang bersedia untuk langsung mengadopsi program Adiwiyata setelah mengikuti sosialisasi, akan tetapi banyak juga sekolah yang belum bersedia mengadopsi program Adiwiyata, hal ini dikarenakan sekolah masih merasa belum terlalu cukup dan baik secara sarana dan prasarana dan menganggap proses adopsi program Adiwiyata yang sulit dan memiliki banyak persyaratan.

Sedangkan pada elemen sistem sosial memperlihatkan bahwa program Adiwiyata dapat diterima oleh seluruh struktur sosial yang ada di masyarakat terutama pada lembaga sekolah yang memang merupakan target sasaran dari program Adiwiyata. Proses implementasi program Adiwiyata sudah sangat sesuai dengan sistem tata nilai, norma, dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah terkait dengan Lingkungan Hidup. Akan tetapi antusias sekolah dalam proses pengimplementasian masih rendah dan dibutuhkan strategi yang lebih inovatif lagi dari Dinas Lingkungan Hidup agar sekolah-sekolah antusias untuk mengadopsi dan program Adiwiyata di sekolah.

Adapun keterbatasan didalam melaksanakan penelitian ini yaitu peneliti tidak bisa mengikuti observasi secara langsung proses sosialisasi program Adiwiyata yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir dikarenakan proses sosialisasi yang dihentikan karena pandemi COVID-19 yang terjadi pada saat ini. Oleh karena itu masih terdapat beberapa kekurangan pada penelitian ini karena peneliti tidak bisa melihat secara langsung dan detail bagaimana proses sosialisasi dilakukan dan juga proses pengambilan keputusan dari sekolah untuk mengadopsi program Adiwiyata, akan tetapi peneliti menampilkan beberapa lampiran foto yang menggambarkan suasana

pada saat proses sosialisasi program Adiwiyata ini dilaksanakan sebagai salah satu penunjang dan bukti bahwa memang proses sosialisasi dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir.

6.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti jelaskan, maka peneliti akan memberikan saran kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir selakupihak yang menginformasikan program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang ada di Ogan Ilir, sebagai berikut:

1. Pada saat melakukan sosialisasi mengenai program Adiwiyata peneliti sarankan untuk mengundang pihak yang memang bertugas untuk menerapkan program Adiwiyata di sekolah yang bersangkutan agar informasi yang didapatkan akan mudah diterapkan jika diinformasikan langsung dengan pengurus Adiwiyata tiap sekolah.
2. Pada saat sosialisasi tidak hanya mengundang guru atau kepala sekolah saja sebagai perwakilan tiap sekolah tetapi juga perwakilan dari anggota murid misalnya anggota murid yang tergabung dalam program Adiwiyata di sekolah atau ketua OSIS yang biasanya sebagai pelaksana berbagai kegiatan di sekolah.
3. Sebaiknya saluran media yang digunakan untuk menginformasikan program Adiwiyata tidak hanya melalui sosialisasi atau bimbingan teknis secara tatap muka saja melainkan adanya penggunaan media massa atau media sosial agar program Adiwiyata lebih informatif dan menarik perhatian sekolah untuk segera mengadopsi program Adiwiyata.
4. Sebaiknya dilakukan seminar dan workshop tentang program Adiwiyata agar sekolah lebih tahu tentang informasi program Adiwiyata dan mengurangi rasa pesimis sekolah untuk mengadopsi program Adiwiyata karena merasa belum memiliki kesiapan pada sarana dan prasarana.

6.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini hanya menggunakan keempat elemen dari teori Difusi Inovasi menurut Everet M. Rogers yaitu Inovasi, Saluran Komunikasi, Jangka Waktu dan Sistem Sosial. Maka dari itu disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa menganalisis lebih dalam lagi melalui beberapa kategori adopter difusi inovasi (*early adaptor, early majority, late majority, laggards*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleong, *Pendekatan Kualitatif*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara,Hafied.2013.*Perencanaan dan Strategi Komunikasi*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- “_____”.2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cutlip, Scott M. Allen H,Center. Broom,Glen M. 2005.*Effective Public Relations*.Edisi 8. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Daryanto,2013.*Strategi dan tahapan mengajar* .Bandung: CV Yrama Widya
- Effendy, Uchjana. 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Alumni
- “_____”. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

“_____”.2005.*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Kasali, Rhenald. 2000. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: PT. Temprin

Marhaeni, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* .Yogyakarta: Graha Ilmu

Moleong, Lexy J.2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Mulyana, Deddy.2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Morissan. (2008). *Menejemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: BPK.
Gunung Mulia.

Scott, J. (2013). *Sociology the key concepts*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Slameto.2003.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Mulyana, Deddy.(2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*.Bandung: Remaja
Rosdakarya

Sumber Lain :

Lembaga :

Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Ogan Ilir

Skripsi :

Hapsari, Putri.2017. *Adopsi Teknologi Rice Transplanter (studi deskriptif
kualitatif adopsiteknologi pertanian transplanter di desa Wironanggun,
Gatak, Sukoharjo dengan pendekatan difusi inovasi)* Fakultas

Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta
2017.

Maghda, Adelya, 2017. *Difusi Inovasi Program Sos Childern's Vilages (Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat SOS Childern's Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang)* Program Studi Ilmu Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.

Vitayala, Aida .2018. *Komunikasi Inovasi*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka

Aprilia, Tania. 2019. *Difusi inovasi program listrik desa PT. PLN WS2Jbdi Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim*. Universitas Sriwijaya

Undang-Undang :

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/ MENLHK/ SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/ MENLHK/ SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata.

Website :

<http://www.jdih.kemenkeu.go.id> (diakses 28 Oktober pukul 23.30)

<http://www.menlh.go.id/> (diakses 5 November pukul 20.45)

<https://www.cnn.indonesia> (diakses 5 November pukul 21.37)

<https://www.masyarakatmandiri.co.id/> (diakses 15 Desember pukul 22.47)

<http://repository.ut.ac.id/4453/1/SKOM4315-M1.pdf> (diakses 10 juni 2020 pukul 00. 25)

LAMPIRAN
DRAFT WAWANCARA

1. INOVASI

a. *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif)

Pertanyaan *Key Informant* :

Bagaimana keuntungan yang didapat oleh sekolah melalui program Adiwiyata ini ?

| <i>Key Informant</i> | Hasil Wawancara |
|-----------------------------|---|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <i>“ya keuntungannya sesuai dengan tujuannya, tujuan adiwiyata ini kan kita lihat dari arti katanya ya.. arti dalam kata adiwiyata itu sudah ada tujuannya, jadi tujuannya itu sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, jadi membiasakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup disekolah, sehingga nanti pada akhirnya akan tercipta sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan hidup”</i> |

| | |
|------------------------|---|
| Bapak Dicky Syailendra | <p><i>“sebetulnya kembali pada tujuannya itu untuk menjadikan sekolah yang berperilaku dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, secara dini kita ingin sekolah itu terutama murid-muridnya bisa memiliki pemahaman terutama pada masalah lingkungan hidup misalnya masalah sampah yang menjadi salah satu isu strategis masalah lingkungan hidup sekarang ini ya, sebetulnya kalau masalah keuntungan bukan merupakan keuntungan ya, tapi lebih pada merubah perilaku, merubah mindset jadi kalau diperhitungkan bukan masalah untung rugi tapi lebih kepada kesadaran diri, jadi keuntungannya itu lebih pada merubah perilaku intinya itu.”</i></p> |
|------------------------|---|

Pertanyaan Informan Pendukung :

Apa manfaat dan keuntungan yang dapat diambil dari terselenggaranya Pendidikan Berbasis Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata di sekolah anda?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|--------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <p><i>“keuntungan untuk sekolah yang pertama itu adalah sebuah penghargaan untuk sekolah yang merupakan salah satu penunjang bagi sekolah kami khususnya karena smp 1 indralaya ini adalah sekolah rujukan adiwiyata, selain itu sebagai sekolah adiwiyata kami juga bisa menerima bantuan-bantuan dari instansi-instansi di luar sekolah diantaranya waktu kemarin bank sumsel pernah ngasih bak sampah, dan ada juga yang memberikan bantuan kotak sampah, dan dari dinas kebersihan lingkungan hidup pernah memberikan alat untuk</i></p> |

| | |
|--|--|
| | <i>pembuatan kompos, yang pasti pertamakali keuntungan untuk sekolah ya bersih dan sehat”.</i> |
|--|--|

b. Compatibility (Keserasian)

Pertanyaan Key Informant :

Apakah program Adiwiyata sudah sesuai dengan nilai-nilai sekolah dan kebutuhan disekolah?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|----------------------|--|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <i>“Adiwiyata ini dirasa sudah sesuai ya dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah seperti program Adiwiyata ini mendidik siswa dan warga sekolah khususnya menjadi individu yang memiliki kepedulian dan cinta terhadap lingkungan hidup, selain itu kesesuaian dengan nilai yang ada di sekolah tentunya seperti sekolah menuntut siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, nah program Adiwiyata juga sama menuntut sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan hidup sehingga memang bisa dikatakan bahwa program Adiwiyata ini dibuat untuk disesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di lingkungan sekolah khususnya. Nah dengan cinta terhadap lingkungan ini kan bisa menghasilkan lingkungan sekolah yang bersih, asri, enak juga ketika melakukan proses belajar mengajar, jadi tidak hanya sesuai dengan nilai dan budaya yang ada di sekolah tetapi juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah.”</i> |

Pertanyaan Informan Pendukung

Apakah sekolah ibu pernah menerapkan kebijakan tentang lingkungan hidup sebelum tahu adanya program Adiwiyata ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <p><i>“sebelum ada program adiwiyata dulu kita pernah memenangkan sekolah terbersih se-kabupaten selama lima tahun berturut-turut, nah setelah diperkenalkan dan disosialisasikan adanya program adiwiyata ini oleh Dinas Lingkungan Hidup ini kami langsung mengkoordinasikannya dengan kepala sekolah kemudian kami memutuskan untuk implementasi program adiwiyata melalui rapat dengan dewan guru dan akhirnya kami melaksanakan program ini di sekolah”</i></p> |

c. Complexity (Kerumitan)

Pertanyaan Key Informant :

Apakah ada kesulitan dan hambatan untuk menginformasikan program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|----------------------|---|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <p><i>“ada kesulitannya, jadi kami pernah melakukan sosialisasi tentang program adiwiyata ini dengan 2 cara, cara pertama kami lakukan sosialisasi di satu tempat jadi kami mengundang sekolah-sekolah dan mendatangkan narasumber, itu sebenarnya cukup efektif karena di suatu waktu semua orang datang dan mendengar, tapi kadang kalo kita ngadain acara dengan jumlah partisipan yang banyak itu kan adasaja yang tidak fokus dengan narasumber sehingga informasinya lewat saja, permasalahannya lagi</i></p> |

| | |
|------------------------|---|
| | <p>yang datang itu bukan yang mengurusin di sekolah jadi sosialisasi yang kita sampaikan tadi tidak sampai ke tim, itu sosialisasi model pertama, nah sosialisasi model kedua kami datang ke sekolah-sekolah jadi kami datang dan jelasin nih sama kepala sekolah, guru-gurunya dan murid, itu kelamahannya di waktu dan biaya karena kami harus jadwalkan ke sekolah, kadang informasi yang disampaikan nyampe ngga nyampe ya.. nanti di kepala sekolah dan gurunya nyampe tapi di tim nya kan ganti-ganti nih, kan lain lagi orangnya. Jadi yang jadi masalah sosialisasi ini sebenarnya tu bagaimana cara menyampaikan materi se detail mungkin ke tim, nah itu yang agak susah”</p> |
| Bapak Dicky Syailendra | <p>“ kesulitannya itu kadang ada pergantian kepala sekolah dan penanggung jawab Adiwiyata di beberapa sekolah dan terkadang pada saat sosialisasi Adiwiyata itu peserta yang menghadiri sosialisasi berbeda dengan yang menangani program Adiwiyata di sekolah masing-masing, selain itu juga karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dari Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani program Adiwiyata ini”</p> |

Pertanyaan Informan Pendukung :

Bagaimana penerapan program Adiwiyata di sekolah ibu ? apasaja kesulitan dan hambatannya ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <p>“sebenarnya kalau kesulitan tidak ada ya, karena setiap hari selalu menjaga kebersihan kan ada piket setiap harinya, , dan juga untuk bank sampah kita juga ada piket</p> |

| | |
|--|--|
| | <i>penimbangan sampah, jadi setiap pagi kita melakukan operasi semut dengan mengambil sampah plastik atau daun pada saat masuk, dan sekarang insyaa allah ada kebiasaan seperti itu”</i> |
|--|--|

d. Trialability (Ketercobaan)

Pertanyaa Informant Pendukung :

Bagaimana keadaan sekolah ibu ketika baru pertama kali menerapkan program Adiwiyata ini?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <p><i>“ya dulu pas sebelum adanya adiwiyata kita memang sudah menjaga lingkungan hidup dan pernah lima kali berturut-turut memenangkan penghargaan sebagai sekolah terbersih se-Kabupaten yang diadakan oleh Dinas Kebersihan Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, selain itu juga kita sudah membentuk karakter siswa, kalau dulu guru-guru itu ikut berperan pagi-pagi sudah ada yang nyapu jadi siswa kalau lihat gurunya begitu kan jadi ikut nyapu juga dengan kesadaran dirinya sendiri, dulu sebelum ada adiwiyata ya”</i></p> <p><i>“pas setelah ada adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup setelah ikut sosialisasi kita juga sempat melakukan studi banding dulu pada waktu itu diundang oleh SMA Negeri 1 Indralaya Utara yang mana pada saat itu saya ikut bersama Bu Monika dan Bu Meidiana tentang pengelolaan sampah, jadi baru diajarkan bagaimana mengelola sampah, yang mana pada saat itu SMA N 1 Indralaya Utara sudah lebih dulu menjadi sekolah Adiwiyata, dan kami dijadikan</i></p> |

| | |
|--|---------------------------------------|
| | <i>sebagai sekolah binaan mereka”</i> |
|--|---------------------------------------|

e. Observability (Keterlihatan)

Pertanyaan Informan Pendukung :

Bagaimana respon dari pihak sekolah ibu ketika melihat keadaan lingkungan dari sekolah yang telah lebih dulu mengadopsi program Adiwiyata Bagaimana implementasi program Adiwiyata ketika pertama kali di laksanakan oleh sekolah-sekolah ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|---|
| Ibu Chomariyah | <i>Dulu sempat sebelum kami mengadopsi program Adiwiyata itu pertamanya kami studibanding dulu kan, pada waktu itu diundang oleh SMA Negeri 1 Indralaya Utara karena SMA ini sudah lebih dulu ikut program Adiwiyata jadi kami bisa lihat keadaan lingkungannya juga, lingkungannya bersih, rapi, tertata lah, tanaman juga asri dan hijau, enak dipandanglah pokoknya, ketika lihat keadaan sekolah mereka jadi tambah antusias juga mau ikut program Adiwiyata ini”</i> |

2. SALURAN KOMUNIKASI

a. Saluran Komunikasi Interpersonal

Pertanyaan Key Informant :

- Bagaimana penyampaian DLHP saat menyampaikan informasi mengenai program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah ?
- Bagaimana proses pemantauan bagi sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|----------------------|---|
| | <i>“dalam menyampaikan program Adiwiyata ini kita melakukan sosialisasi dan pemantauan ya, kalau sosialisasi itu kita ada 2 cara yang</i> |

| | |
|-------------------------------|---|
| <p>Ibu Ulfah Dwijayanti</p> | <p><i>pertama kita mengundang setiap perwakilan dari sekolah untuk mengikuti sosialisasi dan kami juga mengundang narasumber dari Provinsi maupun Kabupaten Ogan Ilir kemudian sosialisasi yang kedua itu kami melaksanakan secara langsung datang ke sekolah-sekolah, tapi kalau pemantauan dan evaluasi itu kita lakukan hanya dengan sekolah yang mengusulkan saja, jadi kalau mereka mengusulkan ingin mengikuti program Adiwiyata nanti mereka kasih hasil form penilaiannya ke kita terus kita koordinasikan lagi selanjutnya”</i></p> <p><i>“ iya pas sosialisasi itu kita ngga hanya memberikan materi tentang sosialisasi saja, tetapi juga kita membina sekolah yang ingin mengusulkan untuk ikut program Adiwiyata agar bisa menggunakan aplikasi penilaian untuk pengisian form penilaian program Adiwiyata, jadi nanti sekolah mengisi sendiri melalui aplikasi itu baru diserahkan kepada DLHP”</i></p> |
| <p>Bapak Dicky Syailendra</p> | <p><i>“kita menyampaikannya ke sekolah-sekolah, dalam hal ini staf-staf saya melakukan sosialisasi kepada sekolah-sekolah baik sosialisasi dengan mengundang setiap perwakilan dari sekolah maupun sosialisasi dengan cara datang langsung ke sekolah untuk menyampaikan program Adiwiyata dan sekaligus melihat kondisi sekolah, kita juga memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah seperti bak sampah dan juga yang menyangkut kegiatan-kegiatan pertemuan kami turut memfasilitasi yang berkaitan dengan program Adiwiyata ini”</i></p> <p><i>“kami juga melakukan pembinaan untuk sekolah-sekolah, kita lihat dulu apakah memang sekolah itu memiliki</i></p> |

| | |
|--|--|
| | <i>potensi untuk kita bina, nah potensi itu ada di kemauan mereka sendiri apakah mau mengikuti program ini, karena program ini sifatnya sukarela dan tidak diwajibkan, jadi kalau mereka mau ikut okee kita bina kita berikan motivasi supaya mereka semangat untuk ikut program ini”.</i> |
|--|--|

b. Saluran Komunikasi Media Massa

Pertanyaan Key Informant :

Dalam bentuk media apa saja yang digunakan oleh DLHP Ogan Ilir dalam menyampaikan informasi mengenai program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|------------------------|--|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <i>“ kalau untuk sekarang kita hanya melakukan sosialisasi saja, kadang kita yang datang ke sekolah-sekolah kadang juga kita mengundang perwakilan sekolah untuk mengikuti sosialisasi, kalau untuk penyebaran informasi melalui media massa itu belum kita lakukan”</i> |
| Bapak Dicky Syailendra | <i>“sejauh ini kita melakukan sosialisasi secara langsung kepada sekolah-sekolah dan kita sampaikan materi sosialisasi tentang Program Adiwiyata itu dalam bentuk powerpoint kalau untuk pemberitaan di media massa atau media sosial itu kita belum ada”</i> |

Pertanyaan Informan Pendukung :

Dalam bentuk media apasaja sekolah ibu mendapatkan informasi mengenai program Adiwiyata ? bisa dijelaskan ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|---------------------------------------|
| | <i>“ kalau informasi yang didapat</i> |

| | |
|----------------|--|
| Ibu Chomariyah | <p>mengenai program Adiwiyata itu melalui proses sosialisasi ya, sosialisasinya kami cuma satu kali, pada saat sosialisasi itu pake powerpoint dan dikasih softfile juga tentang program Adiwiyata, nah tapi kalau bimbingan teknisnya kalau ngga salah itu sudah 3 kali ya karena waktu itu kan pengumpulan berkas, sebagai bukti fisik dan juga kami mengisi aplikasi untuk form pemeriksaannya dek jadi ada media digitalnya juga, selain sosialisasi”.</p> |
|----------------|--|

3. JANGKA WAKTU

a. Proses Pengambilan Keputusan Inovasi oleh Individu

Pertanyaan *Key Informant* :

Apakah sekolah wajib untuk mengikuti program Adiwiyata ketika telah mendapatkan informasi mengenai program Adiwiyata ?

| <i>Key Informant</i> | Hasil Wawancara |
|----------------------|---|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <p>“ Adiwiyata ini kan sifatnya sukarela ya, jadi bukan mandatory.. kalau mandatory itu kan berarti harus dan wajib, kalau ngga ngasih atau kumpul laporan kan kena sanksi misalkan, nah ini bukan mandatory ini sukarela jadi artinya terkadang ada sekolah yang masih merasa belum siap untuk ikut program Adiwiyata karena merasa kurangnya sarana dan prasarana di sekolah mereka, jadi keputusan untuk ikut Adiwiyata atau tidak itu tergantung dari sekolah, apakah mau langsung mengadopsi atau nanti”</p> |

| | |
|------------------------|--|
| Bapak Dicky Syailendra | <i>“program Adiwiyata ini kan tidak diwajibkan bagi sekolah-sekolah, jadi ini sifatnya sukarela, jadi kita lihat dari antusiasme mereka, mereka mau atau tidak untuk ikut program adiwiyata ini, kalau mereka mau iya kita bina kita berikan sosialisasi, motivasi dan juga bantuan”</i> |
|------------------------|--|

Pertanyaan Informan Pendukung :

Bagaimana proses pengambilan keputusan pada saat pertama kali mengadopsi program Adiwiyata ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|---|
| Ibu Chomariyah | <i>“ Jadi tiap tahun dulu itu ada lomba dan penghargaan untuk sekolah terbersih, itu diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir kalau tidak salah Dinas Kebersihan, nah itu dulu ada dikenalkan dan diberitahukan oleh pemkab tentang sekolah adiwiyata itu, dikasih tau informasinya memang, setelah program Adiwiyata ada di Ogan Ilir dan Dinas Lingkungan Hidup mensosialisasikan program ini, jadi kami memutuskan untuk ikut program Adiwiyata ini”</i> |

b. Tingkat kecepatan mengadopsi inovasi

Pertanyaan Key Informant :

Sejak kapan seharusnya sekolah melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan setelah mengetahui informasi tentang program Adiwiyata ?

| Key Infromant | Hasil Wawancara |
|----------------------|--|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <i>“program Adiwiyata ini bersifat kesukarelaan dari pihak sekolah, jadi sekolah yang mau ikut silahkan yang ngga mau ikut silahkan tapi rugi sebenarnya kalau ngga ikut, sayang kan.. jadi ketika sudah mengikuti sosialisasi itu keputusannya ada di sekolah</i> |

| | |
|------------------------|--|
| | <i>masing-masing apakah ingin langsung ikut program Adiwiyata atau tidak”</i> |
| Bapak Dicky Syailendra | <i>“untuk ikut program Adiwiyata atau tidak itu tergantung dari pihak sekolah ya, ketika kami melakukan sosialisasi kemudian diikutsertakan sekolah yang bersangkutan, jika sudah ikut sosialisasi maka keputusan ada dipihak sekolah, mau ikut atau tidak. Tapi biasanya sekolah yang langsung mengusulkan itu sekolah yang sudah memadai dan cukuplah secara sarana dan prasarana”</i> |

Pertanyaan Informan Pendukung :

Setelah mengikuti sosialisasi apakah langsung mengadopsi program adiwiyata disekolah ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <i>“pas dulu, saya ikut sosialisasi program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama kedua rekan saya yang lainnya yang mana pada saat itu, setelah ikut sosialisasi kami langsung mengikuti studibanding dengan SMA Negeri 1 Indralaya Utara sebagai sekolah binaannya, karena mereka lebih dulu ikut adiwiyata, jadi setelah studi banding saya langsung mengkoordinasikan kepada kepala sekolah, kemudian kami mengadakan rapat bersama dewan guru untuk memutuskan melaksanakan program adiwiyata ini di sekolah”</i> <i>“dalam melaksanakan program</i> |

| | |
|--|--|
| | <p>adhiyata ini juga kami melibatkan seluruh warga sekolah, karena tidak mungkin kami bisa melaksanakannya kalau tidak seluruh warga sekolah itu kerja semua, karena butuh kelengkapan dari isi dokumen aja itu harus semua dikerjakan, sehingga bukti fisiknya harus ada dan semuanya bekerja, terutama untuk dikelas ya, jadi kelas pun harus mencerminkan sekolah yang bersih, sehat dan indah gitu kan.., kalau secara umum rata-rata semua siswa sudah mengerti bagaimana menjaga kebersihan, jadi pada saat itu semua siswa semangat melaksanakan program adhiyata, semuanya menerima, jadi tidak ada yang keberatan dan menolak karena memang sebelumnya sudah diberikan pengarahan bagi siswa mengenai program adhiyata ini”</p> |
|--|--|

c. Jumlah anggota yang mengadopsi inovasi

Pertanyaan Key Informant :

Dalam kurun waktu empat tahun ini apakah sudah banyak sekolah yang mengikuti program Adhiyata ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|-----------------------------|--|
| <p>Ibu Ulfah Dwijayanti</p> | <p>“kalau dari pertama kali ya tahun 2016 itu kita cuma ngasih surat ke beberapa sekolah apakah ingin mengusulkan program adhiyata, sehingga tidak terlalu banyak sekolah yang terlibat, nah mulai dari 2017 kita pertama kali mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah, 2018-2019 kita sosialisasi dengan mengundang perwakilan sekitar 60 sekolah tiap tahun, kalau di 2020 kita datang langsung ke beberapa sekolah untuk sosialisasi di bulan Februari kemarin namun tidak terlalu banyak ada sekitar 7 sampai 8 sekolah yang bisa di kunjungi karena</p> |

| | |
|--|---|
| | <p><i>terkendala dengan wabah corona sekarang ya, jadi dari tahun 2016 sampai 2020 itu ada hampir 150 sekolah yang sudah ikut sosialisasi adiwiyata, namun tidak terlalu banyak yang mengusulkan untuk ikut dalam program Adiwiyata ini, karena itu tadi tergantung antusias sekolah mau ikut program ini atau tidak”</i></p> |
|--|---|

4. SISTEM SOSIAL

a. Struktur Sosial

Pertanyaan *Key Informant* :

- Apakah ada bentuk kerjasama dan dukungan dari pihak lain untuk menyampaikan program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir ?
- Siapa saja pihak yang terlibat untuk mendukung program Adiwiyata agar bisa disampaikan ke seluruh sekolah di Ogan Ilir ?

| <i>Key Informant</i> | Hasil Wawancara |
|-----------------------------|---|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <p><i>“ sampai saat ini dalam menyampaikan program Adiwiyata hanya dilakukan oleh kami sendiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup, dan didukung oleh Pemerintahan Daerah, selain itu juga ada dari Diknas Ogan Ilir juga. Dan tentunya karena program ini tujuannya hanya untuk sekolah jadi sudah pasti didukung oleh sekolah-sekolah yang ada di Ogan Ilir, kalau keterlibatan</i></p> |

| | |
|------------------------|---|
| | <i>dengan pihak eksternal lain sampai saat ini belum ada.</i> |
| Bapak Dicky Syailendra | <i>“program Adiwiyata inikan khusus untuk sekolah ya, jadi otomatis yang mendukung pertama kali ya kami Dinas Lingkungan Hidup selaku dinas yang bertugas untuk menyampaikan program ini kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir, kemudia kami didukung juga oleh Pemerintah Daerah serta dibantu oleh Diknas Ogan Ilir, kalau dengan pihak-pihak lain secara resmi itu belum ada selain yang sudah saya sebutkan tadi”</i> |

Pertanyaan Informan Pendukung :

Apakah program ini mendapatkan respon yang baik dari struktur masyarakat sekitar lingkungan sekolah ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <i>ya.. program ini tentunya selain didukung oleh pihak internal sekolah kami juga mendapatkan dukungan dan support dari masyarakat yang ada di sekitar Lingkungan Sekolah, seperti menjaga kebersihan disekitar lingkungan luar sekolah itu orang-orang sekitar sekolah memiliki kesadaran untuk tidak mengotori lingkungan di sekitar sekolah melihat sekolah kita memang menerapkan pendidikan berbasis Lingkungan Hidup”</i> |

b. Sistem Norma

Pertanyaan Key Informant :

- Apakah Program ini diterima oleh seluruh pihak sekolah yang ada di Ogan Ilir ? Jika ada faktor apasaja yang mempengaruhi sekolah menerima program Adiwiyata ?
- Bagaimana DLHP menyampaikan kepada sekolah bahwa memang program Adiwiyata ini sudah sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|----------------------|---|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <i>yang pasti program ini pasti diterima oleh sekolah-sekolah di Ogan Ilir tinggal sekolah mau atau tidak untuk mengikuti rogram ini lebih lanjut setelah mengikuti sosialisasi, yaa, tentunya program ini akan memberikan dampak positif untuk sekolah-sekolah dan pastinya sesuai dengan sistem norma yang ada di setiap sekolah, contohnya saja tentang perubahan karakter yang lebih peduli tentang lingkungan di sekolah kan, nah ini bisa menjadi salah satu contoh kalau program ini pasti akan sesuai dengan norma yang ada di setiap sekolah dan diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu point dalam visi misi tiap sekolah dengan menciptakan pendidikan yang berbasis lingkungan”</i> |

Pertanyaan Informan Pendukung :

- Apakah program Adiwiyata sudah sesuai dengan nilai-nilai, visi misi dan tata tertib aturan yang ada disekolah ibu ?
- Tata aturan dan nilai yang seperti apa yang ada di sekolah ibu yang sudah selaras dengan program Adiwiyata ?
- Apakah seluruh warga sekolah bisa menerima program Adiwiyata dengan baik sebagai program pendidikan berbasis lingkungan hidup di sekolah ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <i>“kalau kesesuaian dengan tata aturan yang ada di sekolah sih, memang sudah sesuai ya contohnya saja kita ada peraturan yang mana tiap kelas itu harus mengumpulkan dan memisahkan sampah yang kemudian akan di serahkan di bank sampah, nah itu peraturannya wajib, jadi kalau tidak dilaksanakan nanti setiap kelas itu akan</i> |

| | |
|--|---|
| | <p>diberikan denda. Selain itu juga kita ada peraturan setiap pagi itu setelah memasuki gerbang sekolah setiap siswa wajib melaksanakan operasi semut, jadi siswa itu wajib mengambil sampah dedaunan maupun yang lainnya untuk diletakkan di tong sampah, nah ini rutin setiap pagi kita lakukan”</p> |
| | <p>“ ya alhamdulillah, kalau seluruh siswa dan warga sekolah sih sudah pasti menerima ya program ini bahkan antusias mereka berlomba-lomba menjaga kebersihan sekolah terutama di kelas-kelas, jadi tidak ada siswa yang merasa keberatan dan tidak menerima program ini”</p> |
| | <p>“terus kita kan dapat informasi tentang program adiwiyata ini melalui sosialisasi oleh Dinas Lingkungan Hidup jadi setelah tahu apa manfaat, keunggulan bagaimana cara menjalankannya kita jadi antusias untuk ikut program Adiwiyata ini karena ya banyaknya manfaat yang didapatkan untuk sekolah terutama masalah lingkungan ya, itu menjadi hal yang sangat baik yaa.. apalagi adiwiyata ini sudah sesuai dengan visi dan misi kita ya karena ada beberapa point dari pelaksanaan misi kita tentang sekolah yang berbudaya lingkungan”</p> |

c. Pemuka Pendapat dan Agen Perubahan

Pertanyaan Key Informant :

Apakah DLHP melibatkan pihak eksternal yang sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi mengenai program Adiwiyata kepada sekolah-sekolah di Ogan Ilir ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|----------------------|--|
| | <p>“sebenarnya kami selaku penyelenggara program Adiwiyata ini sangat membutuhkan dukungan dari Dinas Pendidikan Ogan Ilir</p> |

| | |
|------------------------|--|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <i>alasan nya karena memang Dinas Pendidikan ini kan yang lebih mengerti tentang sistem seperti apa yang ada di sekolah, akan tetapi karena sampai saat ini kurangnya koordinasi dan kurang sejalan nya program yang ada di Lingkungan Hidup dengan Dinas Pendidikan jadi bentuk kerjasamanya hanya sewajarnya dan tidak secara mendetail.</i> |
| Bapak Dicky Syailendra | <i>“ ya tentu kepala sekolahnya ya, karena kepala sekolah merupakan yang memegang kebijakan di sekolah, soalnya meskipun pada saat sosialisasi diwakilkan oleh guru tetapi tetap pada saat keputusan untuk pengimplementasian harus terlebih dahulu melalui kepala sekolah”</i> |

Pertanyaan Informan Pendukung :

Adakah pihak yang sangat berpengaruh dalam mempersuasi sekolah ibu sehingga akhirnya sekolah mengadopsi program Adiwiyata ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| Ibu Chomariyah | <i>“iyaa ada, kami sangat antusias untuk mengikuti program ini, ditambah lagi ketika kami mendapatkan bimbingan dan arahan dari SMA Negeri 1 Indralaya Utara, jadi SMA mereka itu sudah lebih dulu mengikuti program Adiwiyata dan mendapatkan penghargaan jadi kami sebagai sekolah binaan mereka itu diajarkan dikasih tau kan bagaimana cara-cara penerapan dan sebagainya ya jadinya kami ikut terpengaruh juga untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah, ditambah lagi sarana dan prasarana sudah cukup</i> |

| | |
|--|---|
| | <p><i>mendukung jadi ya kami siap sehingga akhirnya mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi untuk jenjang pendidikan SMP”</i></p> <p><i>“ selain dari SMA Negeri 1 Indralaya Utara, Kepala sekolah kami juga pada waktu itu sangat antusias dan aktif sekali, dulu itu pas masa jabatan Ibu Erika, jadi kami juga ikut bersemangat untuk mengimplementasikan program Adiwiyata di sekolah, ya kebetulan pada waktu itu saya dan Ibu Erika yang ikut sosialisasi dan merencanakan proses implementasi program Adiwiyata di sekolah ini”</i></p> |
|--|---|

d. Tipe dari keputusan Inovasi

Pertanyaan Informan Pendukung :

Bagaimana proses pengambilan keputusan ketika akan mengadopsi program Adiwiyata ? apakah dilakukan secara individu saja atau kolektif ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|--|
| <p>Ibu Chomariyah</p> | <p><i>“kami menyepakati itu semua dari rapat dewan guru, program itu kami masukan dalam rapat seluruh anggota rapat alhamdulillah setuju kan dan menerima kesiapan dari guru setelah itu kami langsung umumkan kepada siswa untuk juga bersiap-siap itu biasanya setiap hari jumat ya setelah yasinan bersama kami menginformasikan kepada siswa, sekolah memberikan pengarah, pembinaan informasi tentang sekolah kami yang akan mengikuti program Adiwiyata”</i></p> |

e. Konsekuensi Suatu Inovasi

Pertanyaan Key Informant :

Apakah sekolah-sekolah antusias/tidak dalam mendukung program Adiwiyata ?

| Key Informant | Hasil Wawancara |
|----------------------|---|
| Ibu Ulfah Dwijayanti | <p>“ada sekolah yang antusias tapi kebanyakan sekolah itu tidak, jadi gini ya kalau kita ngeliat ya sekolah inikan kadang-kadang mereka belum tahu apasih guna adiwiyata, sementara mau ikut itu agak lumayan ribet, ribet itu dalam artian gini, satu harus nyiapin tim, emang sih nyiapin tim itu gampang tapi mereka setelahnya harus mempelajari dan mengisi aplikasi kuisisioner tadi, terus berkas nya harus ada kelengkapan seperti RPP, Foto kegiatan adiwiyata harus dilampirkan, apalagi kadang mereka hanya beranggapan bahwa kesiapan itu hanya dari segi sarana dan prasarana, jadi ketika sekolah mereka belum memiliki sarana yang cukup, mereka sudah psimis duluan kan menganggap bahwa mereka itu akan kalah, nah padahal penilaian yang ada di aplikasi itu ngga ada penilaian jika sekolah dirawa atau sekolah belum berpagar itu ngga boleh ikut, yang jadi penilaian itu kan tanaman, rumput, kebersihan sampah nah itu baru berpengaruh dengan penilaian”</p> <p>“ nah tapi ada juga yang antusias, kepala sekolahnya tu semangat gitu kan, mereka anggap kami pasti bisa gitu, hal yang lain aja kami bisa kok itu ngga bisa, nah gitu.. tapi memang rata-rata sekolah yang antusias itu sekolah yang memang secara sarana dan prasarana itu kita lihat sudah siap dan memang cukup kayak SMA 1 Indralaya Utara, SMP 1 Indralaya pas dipegang Bu Erika itu mereka antusias”</p> |
| | <p>“beberapa sekolah itu sih antusias, terutama sekolah-sekolah yang secara sarana dan prasarana sudah cukup baik, sedangkan kebanyakan sekolah itu kurang antusias, kenapa? karena</p> |

| | |
|------------------------|--|
| Bapak Dicky Syailendra | <i>mereka merasa kurang sarana dan prasarana tadi, terus belum adanya koordinasi yang masif tentang program Adiwiyata ini dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, terus karena memang sifat dari program ini tergantung kesukarelaan dari sekolah bukan mandatory”</i> |
|------------------------|--|

Pertanyaan Informan Pendukung :

Bagaimana keadaan sekolah anda ketika sudah mengimplementasikan program adiwiyata ?

| Informan Pendukung | Hasil Wawancara |
|---------------------------|---|
| Ibu Chomariyah | <i>“alhamdulillah kalau lingkungan sekarang ya sudah bagus, sudah meningkat lah ya.. yang dari awalnya kita tidak ada bank sampah kalau sekarang ada, tapi sayangnya hidroponik kami dibelakang itu sudah rusak karena dulu masih manual ya, kalau sekarang alhamdulillah sudah ada karena kita buat dari pipa kan. Alhamdulillah sudah ada perubahan lah kearah yang lebih baik”</i> |

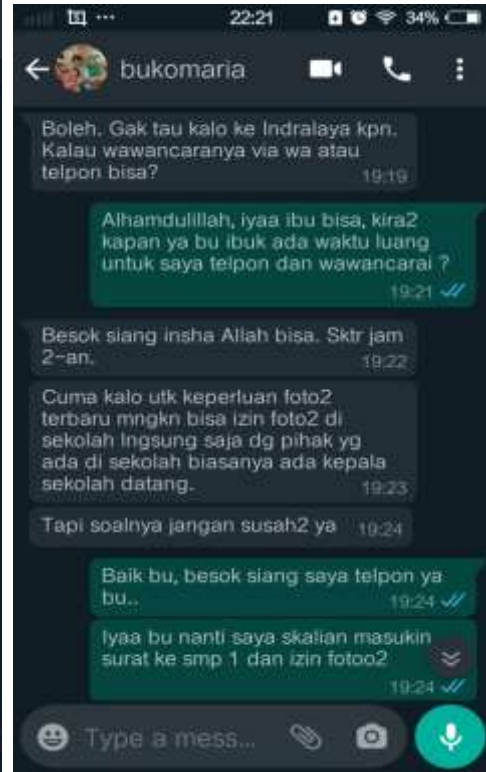
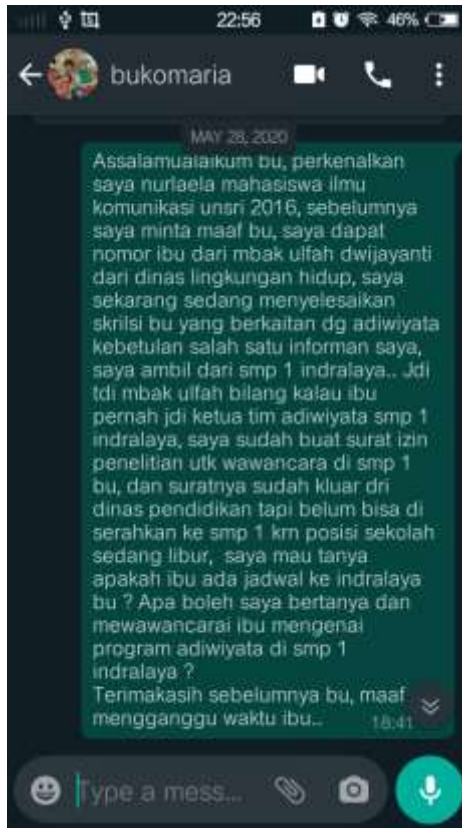
DOKUMENTASI

A. Pada saat melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Kabupaten Ogan Ilir dan Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup DLHP Ogan Ilir.





B. Bukti *Chatting* sebelum melakukan wawancara melalui via Telepon dengan Pembina tim Adiwiyata SMP Negeri 1 Indralaya



C. Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir pada saat melakukan sosialisasi dan kunjungan ke sekolah-sekolah



D. Pemantauan langsung kesekolah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir.



E. Keadaan Lingkungan SMP Negeri 1 Indralaya sebagai salah satu sekolah rujukan Adiwiyata di Kabupaten Ogan Ilir



F. Kelengkapan administrasi terkait proses sosialisasi program Adiwiyata

DAFTAR NAMA DAN NOMOR SURAT PERINTIHAN
Kantor Kecamatan Padang Panjang Tahun 2019

| No | Nama Pemohon | No |
|----|--------------|-----|
| 1 | ... | ... |
| 2 | ... | ... |
| 3 | ... | ... |
| 4 | ... | ... |
| 5 | ... | ... |
| 6 | ... | ... |
| 7 | ... | ... |
| 8 | ... | ... |
| 9 | ... | ... |
| 10 | ... | ... |
| 11 | ... | ... |
| 12 | ... | ... |
| 13 | ... | ... |
| 14 | ... | ... |
| 15 | ... | ... |
| 16 | ... | ... |
| 17 | ... | ... |
| 18 | ... | ... |
| 19 | ... | ... |
| 20 | ... | ... |
| 21 | ... | ... |
| 22 | ... | ... |
| 23 | ... | ... |
| 24 | ... | ... |
| 25 | ... | ... |
| 26 | ... | ... |
| 27 | ... | ... |
| 28 | ... | ... |
| 29 | ... | ... |
| 30 | ... | ... |
| 31 | ... | ... |
| 32 | ... | ... |
| 33 | ... | ... |
| 34 | ... | ... |
| 35 | ... | ... |
| 36 | ... | ... |
| 37 | ... | ... |
| 38 | ... | ... |
| 39 | ... | ... |
| 40 | ... | ... |
| 41 | ... | ... |
| 42 | ... | ... |
| 43 | ... | ... |
| 44 | ... | ... |
| 45 | ... | ... |
| 46 | ... | ... |
| 47 | ... | ... |
| 48 | ... | ... |
| 49 | ... | ... |
| 50 | ... | ... |

| No | Nama Pemohon | No |
|----|--------------|-----|
| 51 | ... | ... |
| 52 | ... | ... |
| 53 | ... | ... |
| 54 | ... | ... |
| 55 | ... | ... |
| 56 | ... | ... |
| 57 | ... | ... |
| 58 | ... | ... |
| 59 | ... | ... |
| 60 | ... | ... |
| 61 | ... | ... |
| 62 | ... | ... |
| 63 | ... | ... |
| 64 | ... | ... |
| 65 | ... | ... |
| 66 | ... | ... |
| 67 | ... | ... |
| 68 | ... | ... |
| 69 | ... | ... |
| 70 | ... | ... |
| 71 | ... | ... |
| 72 | ... | ... |
| 73 | ... | ... |
| 74 | ... | ... |
| 75 | ... | ... |
| 76 | ... | ... |
| 77 | ... | ... |
| 78 | ... | ... |
| 79 | ... | ... |
| 80 | ... | ... |

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANIAN
Jalan Sialang, No. 4, Kecamatan Padang Panjang, Kabupaten Padang Panjang, Sumatera Selatan 36122
Telp. (0712) 2400000, (0712) 2400001
E-mail: gdl@provsumsel.go.id, bps@provsumsel.go.id

SURAT TUGAS
Nomor: 407/SL/2019/04/00000000

Yang Dipertanggungjawabkan: KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Untuk Yang Ditugaskan:

1. Kepala Bidang, BPS: (0712) 2400000
2. Kepala Bidang, BPS: (0712) 2400000
3. Kepala Bidang, BPS: (0712) 2400000

1. Penugasan: Penugasan Pelaksanaan Kegiatan Pengawasan dan Pengendalian Mutu Pangan Serta Mutu Produk Perikanan dan Perikanan Air Tawar

2. Tugas: Melakukan kegiatan pengawasan, pembinaan, dan pemantauan mutu pangan dan perikanan air tawar di Kabupaten Padang Panjang.

3. Waktu: Selama 1 (satu) bulan, terhitung sejak tanggal ditandatangani surat tugas ini.

4. Tempat: Kabupaten Padang Panjang.

Ditetapkan di: Padang Panjang, 05 April 2019

KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

(Stempel dan Tanda Tangan)

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PANGJIAN
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANIAN
Jalan Sialang, No. 4, Kecamatan Padang Panjang, Kabupaten Padang Panjang, Sumatera Selatan 36122
Telp. (0712) 2400000, (0712) 2400001
E-mail: gdl@provsumsel.go.id, bps@provsumsel.go.id

SURAT TUGAS
Nomor: 407/SL/2019/04/00000000

Yang Dipertanggungjawabkan: KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANIAN KABUPATEN PADANG PANGJIAN

Untuk Yang Ditugaskan:

1. Kepala Bidang, BPS: (0712) 2400000
2. Kepala Bidang, BPS: (0712) 2400000
3. Kepala Bidang, BPS: (0712) 2400000

1. Penugasan: Penugasan Pelaksanaan Kegiatan Pengawasan dan Pengendalian Mutu Pangan Serta Mutu Produk Perikanan dan Perikanan Air Tawar

2. Tugas: Melakukan kegiatan pengawasan, pembinaan, dan pemantauan mutu pangan dan perikanan air tawar di Kabupaten Padang Panjang.

3. Waktu: Selama 1 (satu) bulan, terhitung sejak tanggal ditandatangani surat tugas ini.

4. Tempat: Kabupaten Padang Panjang.

Ditetapkan di: Padang Panjang, 05 April 2019

KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANIAN KABUPATEN PADANG PANGJIAN

(Stempel dan Tanda Tangan)

LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN MUTU

1. Tujuan: Untuk mengetahui mutu pangan dan perikanan air tawar yang beredar di Kabupaten Padang Panjang.

2. Waktu: Selama 1 (satu) bulan, terhitung sejak tanggal ditandatangani surat tugas ini.

3. Tempat: Kabupaten Padang Panjang.

4. Metode: Menggunakan metode pemeriksaan mutu pangan dan perikanan air tawar yang berlaku di Kabupaten Padang Panjang.

5. Hasil: Mutu pangan dan perikanan air tawar yang beredar di Kabupaten Padang Panjang pada umumnya memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.

6. Kesimpulan: Mutu pangan dan perikanan air tawar yang beredar di Kabupaten Padang Panjang pada umumnya memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.

7. Saran: Melakukan pembinaan dan pemantauan mutu pangan dan perikanan air tawar secara berkala.

Ditandatangani di: Padang Panjang, 05 April 2019

(Stempel dan Tanda Tangan)

**SUMBER AJARAN
MATERI PEMBELAJARAN SEMENTERA
TAHUN 2020**

| No. | Waktu | Agenda | Referensi/ Fasilitas |
|-----|---------------|--|--|
| 1. | 08.00 - 08.30 | Pembukaan | Tempat |
| 2. | 08.30 - 09.00 | Pembelajaran - Mengetahui tentang - Struktur Kurikulum - Tujuan Pembelajaran - Kompetensi - Indikator | Modul Pembelajaran, B.1 - Kurikulum 2013 (yang diganti Modul dan Pembelajaran KKM, Ujian dan dan Penilaian) dan Modul Pembelajaran - Modul Admisi - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal |
| 3. | 09.00 - 09.15 | Makan Pagi | Pusat |
| 4. | 09.15 - 09.30 | Pengumuman Program Pembelajaran | Survei, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal |
| 5. | 09.30 - 10.00 | Mengetahui Struktur Kurikulum | Survei, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal |
| 6. | 10.00 - 10.30 | Struktur dan jenis-jenis | Survei, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal |
| 7. | 10.30 - 10.45 | Penutup | Survei, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal - Ujian Admisi, Jawaban, dan Soal |

**LAPORAN PELAKSANAAN
ACARA HIMPUNAN PEMBELAJARAN
TAHUN 2020**

Disusun oleh:

Yang menyetujui:

1. Kepala Bidang Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (KBBP)
2. Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten (KPKB)
3. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)
4. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)
5. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

Yang diteliti:

1. Kepala Bidang Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (KBBP)

2. Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten (KPKB)

3. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

4. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

5. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

Disusun oleh:

1. Kepala Bidang Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (KBBP)

2. Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten (KPKB)

3. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

4. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

5. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

Disusun oleh:

1. Kepala Bidang Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (KBBP)

2. Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten (KPKB)

3. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

4. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)

5. Kepala Bidang Pengembangan dan Inovasi Lembaga (KPI)